

**PROGRAM BARU PAR PTAI**  
**MENINGKATKAN PERAN MASJID SEBAGAI MASJID**  
**“PROAKTIF” DALAM PROGRAM “KEAKSARAAN**  
**FUNGSIONAL” AL-QURAN (KF-AL-QURAN) MELALUI**  
**PARTICIPATORY ACTION RESEARCH UNTUK**  
**MENCIPTAKAN DESA “MODEL” YANG**  
**BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN**

(Participatory Action Research Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran di  
Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung)

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Membaca Al-Quran sudah menjadi tradisi kaum muslimin. Di masa lalu, terutama di beberapa daerah yang dikenal sangat religius, khatam (tamat) Al-Quran merupakan kebanggaan kaum muslimin. Anak-anak di-*support* untuk segera "bisa" membaca Al-Quran dengan baik dan benar, kemudian membacanya secara rutin setiap hari, dan sebagai imbalasannya dirayakan. Anak yang sudah menamatkan Al-Quran diarak keliling kampung dalam suatu hajatan yang cukup meriah. Malah di beberapa daerah khatam Al-Quran itu dijadikan prasyarat pula untuk melangsungkan sebuah pesta pernikahan.

Tahun 1978-1990 dapat dikatakan sebagai dasawarsa kelesuan membaca Al-Quran. Suara mengaji Al-Quran ba'da Maghrib yang biasa menggema pada tahun-tahun sebelumnya, pada dasawarsa tersebut dapat dikatakan sunyi-senyap. Seiring dengan berkurangnya jumlah guru ngaji, televisi bukan hanya dimiliki orang-orang kaya dan di daerah perkotaan tapi mulai memasuki kampung-kampung dan rumah-rumah orang miskin. Anak-anak pun tidak mengaji. Bukan karena tidak adanya guru ngaji, tapi yang paling utama adalah ketertarikan mereka pada acara televisi.

Dorongan mengaji sebenarnya tidak merosot. Tapi anak-anak mulai dasawarsa itu menghendaki program yang instan. Padahal metode membaca Al-Quran saat itu masih Baghdadiyah, yakni Metode Mengeja, yang memerlukan waktu lebih dari satu tahun untuk bisa membaca Al-Quran. Anak-anak di era sebelumnya tidak begitu merasakan kejenuhan mengaji bertahun-tahun, karena

mereka biasanya mengaji sambil bermain-main. Tapi di era ini acara televisi lebih menarik ketimbang permainan anak-anak di masjid. Akibatnya, jumlah peserta pengajian melorot tajam. Anak-anak yang tidak bisa mengaji jumlahnya sangat banyak. Sebagai ilustrasi, jumlah mahasiswa IKIP Bandung (UPI) yang bisa membaca Al-Quran pada tahun 1987-1992 rata-rata hanya sekitar 10%-15%. (Bandingkan dengan sekarang, tahun 2001-2004, yang jumlahnya mencapai rata-rata mencapai 40%-50%).

Dengan diilhami Metode Qira'ati yang menggunakan pendekatan Shautiyah, Ustad As'ad Humam kemudian menyusun dan mengeksperimentasikan Metode IQRA. Hasilnya luar biasa. Anak-anak bisa membaca Al-Quran dalam waktu yang relatif lebih singkat dibanding Metode Baghdadiyah.

Pada tahun 1991 Menteri Agama RI saat itu –Prof. Munawir Syadzali, M.A. – di Yogyakarta melantik ratusan santri alumni Metode Iqra, sekaligus meresmikan metode ini sebagai metode membaca Al-Quran yang berlaku untuk seluruh Indonesia.

Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKA), untuk anak usia TK, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), untuk anak usia SD, kemudian bermunculan di mana-mana, bak jamur di musim penghujan. TKA dan TPA pun dibanjiri para santri kecil. Kelesuan belajar membaca Al-Quran pun terdongkrak. Anak-anak menjadi bertambah banyak yang bisa membaca Al-Quran.

Diperkirakan, terdapat sekitar 30% siswa SD-SMP-SMA/SMK yang bisa membaca Al-Quran sebagai produk TKA dan TPA. (Tentu, jumlah siswa yang bisa membaca Al-Quran di setiap sekolah bisa berbeda-beda, tergantung banyak-sedikitnya TKA-TPA tempat belajar mengaji dan kesempatan anak untuk memasuki dan menyelesaikan TKA/TPA).

Hasil survey 1999–2001 di beberapa SD, SMP, dan SMA (kota dan kabupaten Bandung) menunjukkan sebagai berikut. Hampir seluruh siswa pernah memasuki TKA/TPA. Tapi anak yang serius belajar di TKA/TPA sebelum masuk SD terdiri hanya sekitar 20%, kemudian ketika belajar di SD terdapat sekitar 20% lagi siswa yang sambil belajar serius di TKA/TPA. Artinya, hanya sekitar 40%

anak-anak usia TK-SD yang belajar serius di TKA/TPA, selebihnya (60%) hanya belajar asal-asalan saja.

Siswa yang masuk SMP terdiri dari sekitar 25% yang sudah bisa membaca Al-Quran, selebihnya (75%) tidak bisa membaca Al-Quran. Dari wawancara dengan siswa kelas 1, ternyata mereka bisa membaca Al-Quran bukannya sebagai hasil belajar di SD, melainkan sebagai hasil belajar di TKA/TPA. Diperkirakan kondisi ini mapan, karena dari tambahan para siswa yang sambil belajar membaca Al-Quran di TPA (5%), ternyata menghasilkan lulusan SMP kasus yang bisa membaca Al-Quran, mencapai 30% (25% sebagai hasil belajar di TKA/TPA sebelum memasuki SMP dan 5% memasuki TPA/privat les agama setelah masuk SMP).

Namun demikian, walau TKA dan TPA berhasil mengantarkan para santrinya bisa membaca Al-Quran, tapi sayangnya tidak semua anak-anak usia TK-SD-SMP memasuki TKA/TPA secara serius.

Berdasarkan survey di beberapa sekolah dan universitas di Kota/Kabupaten Bandung dan Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa tingkat pertama yang bisa membaca Al-Quran dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Porsentase Siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa Tingkat Pertama yang Bisa dan Tidak Bisa Membaca Al-Quran \*)

JENJANG PENDIDIKAN	KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN	
	<i>Bisa membaca</i>	<b>Tidak bisa membaca</b>
1. SD	10 %	<b>90 %</b>
2. SMP	25 %	<b>75 %</b>
3. SMA	35 %	<b>65 %</b>
4. Mahasiswa	45 %	<b>55 %</b>

\*) Data bulan September 2003 di Sekolah dan Universitas kasus.

Ada beberapa sebab, mengapa masih sangat banyak siswa yang tidak bisa membaca Al-Quran, yaitu:

- (1) Siswa yang masuk ke sekolah memang belum bisa membaca Al-Quran karena dulunya hanya belajar mengaji secara asal-asalan, kekurangan guru Al-Quran, atau metode membaca Al-Quran yang dipergunakan di tempat pengajian terlalu lama sehingga menjemukan anak-anak;
- (2) Sekolah tidak meng-AGENDA-kan PROGRAM PINTAR Baca Al-Quran (PPBQ). Memang pernah ada juga Sekolah yang mewajibkan para siswanya BISA membaca Al-Quran, tapi GAGAL. Sebabnya: *Pertama*, tidak tersedianya guru yang memiliki ketrampilan metodologis mengajarkan membaca Al-Quran secara cepat, dan *kedua*, tidak adanya manajemen pemberantasan buta huruf Al-Quran.
- (3) Ada juga sekolah yang berprasangka baik (tanpa data) bahwa siswa-siswinya pasti BISA membaca Al-Quran. Alasannya, karena di sekitar tempat tinggal para siswa banyak terdapat TKA/TPA dan tempat mengaji (padahal hasil studi kasus di beberapa SD s.d. SMA menunjukkan, hanya sedikit siswa yang BISA membaca Al-Quran); atau juga berprasangka (tanpa data) bahwa program ini pasti sudah dilakukan oleh guru agama (padahal guru agama tidak melakukannya), selain yang menjadi kewajibannya (ketika materinya memang membahas pelajaran membaca Al-Quran).
- (4) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD umumnya hanya mengajarkan membaca Al-Quran sesuai jadwal kurikulum, yang tidak pernah berhasil mengantarkan siswanya bisa membaca Al-Quran. Sementara di SMP dan SMA/SMK karena tidak adanya kurikulum membaca Al-Quran, maka guru-guru PAI – kecuali bersifat kasuistik – sama sekali tidak mengajarkan membaca Al-Quran. (Dan memang, tampaknya sulit untuk memberantas buta huruf Al-Quran di sekolah tanpa *good will* serta suatu manajemen dan metodologi yang tepat!)

Jadi, para siswa yang bisa membaca Al-Quran adalah mereka yang di rumahnya memang suka mengaji, misalnya mengikuti Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) secara serius. Tapi mereka hanya sekitar 40%.

Sekarang, mari kita amati lagi apa yang dilakukan sekolah untuk membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia para siswanya.

Tampaknya tugas membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dibebankan hanya kepada guru agama saja, sementara baik jumlah guru agama maupun jam pelajaran agama sangat terbatas. Bagaimana mungkin membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia hanya dengan seorang guru agama di SD dari sebanyak 240 siswa dan 1-3 orang guru agama di SMP/SMA/SMK dari sebanyak 360-1.200 siswa, dengan jumlah jam pelajaran hanya 2 jam perminggu?

Di sisi lain, kondisi perusak *fithrah beragama* jauh lebih kuat dan dengan frekuensi yang tinggi.

Ketika beberapa kepala sekolah diwawancarai mengapa di sekolah tidak diadakan program khusus pemberantasan buta huruf Al-Quran, padahal kebanyakan siswa tidak bisa membaca Al-Quran? Hampir semua mereka memberikan jawaban yang sama: (1) Tugas utama mengajarkan baca-tulis Al-Quran adalah masjid dan orang tua siswa, (2) Semua siswa belajar mengaji di TKA/TPA dan di masjid-masjid sekitar rumahnya, dan (3) di sekolah sudah ada guru agama.

Sepintas jawaban mereka itu benar. Tapi secara lebih jauh kita bisa mempertanyakan, lembaga pendidikan manakah yang berkewajiban mengajarkan baca-tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama kepada anak-anak, apakah keluarga, masjid, ataukah sekolah?

Secara teori keagamaan, seharusnya keluarga! Masjid – dalam hal ini TKA/TPA – hanyalah membantu keluarga-keluarga Muslim yang menitipkan anak-anaknya untuk diajari baca-tulis Al-Quran dan dasar-dasar Agama. Artinya, masjid (TKA/TPA) hanyalah sejenis lembaga penitipan anak untuk dididik dengan didikan Islam, yang secara khusus diajari baca-tulis Al-Quran dan dasar-dasar Agama.

Bagaimanakah halnya dengan orang tua yang tidak menitipkan anaknya ke TKA/TPA, atau kurang bersungguh-sungguh mendorong anaknya belajar di TKA/TPA, di manakah mereka belajar Al-Quran?

Jadi, lembaga pendidikan manakah yang berkewajiban memberantas buta-huruf Al-Quran bagi sebagian besar anak-anak Indonesia? Kita tidak bisa mengembalikan kepada orang tuanya, karena mereka terbukti tidak melaksanakan kewajiban ini dengan baik. Satu-satunya lembaga yang lebih berfungsi dan berperan melaksanakan program ini hanyalah masjid. Jadi masjidlah yang perlu ditingkatkan perannya untuk menjadi proaktif dalam memberantas buta huruf Al-Quran. Masjid jangan hanya diam menunggu para santri yang datang, tapi seluruh jama`ahnya, yang tidak lain adalah seluruh kaum muslimin: membuat *data based* tentang jama`ah masjid, menjemput anak-anak untuk mengaji di masjid, bukan hanya menjemput di rumah-rumah mereka tapi juga hingga di sekolah-sekolah sekitar masjid. Di sinilah letak pentingnya participatory action research ini.

Dipilihnya Kecamatan Cimenyam karena desa-desa di kecamatan ini tergolong desa pra-sejahtera (miskin) dan kurang religius. Di masa lalu, sebelum era reformasi, desa-desa ini menjadi sasaran da`wah agama lain, padahal seluruh penduduknya beragama Islam. Masjid-masjid di Kecamatan Cimenyam umumnya pasif-pasif, sekedar menyelenggarakan shalat berjama`ah dan melayani pengajian bagi jama`ah yang sangat terbatas (jama`ah yang memang dikenal cukup religius). Adapun di luar itu tidak tersentuh sama sekali.

Dipilihnya Desa Mandala Mekar lebih karena alasan teknis, bahwa desa ini berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, dengan maksud agar kegiatan ini dapat dilakukan secara lebih intensif . Diharapkan dalam tiga tahun ke depan seluruh desa di Kecamatan Cimenyan (7 desa dan 2 kelurahan) menjadi kecamatan “model” yang bebas buta huruf Al-Quran.

## B. STUDI KEPUSTAKAAN

### 1. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat

Nabi SAW mendirikan masjid di Madinah dalam perjalanan hijrah. Periode dakwah Makkah yang menekankan tauhid dan akhlak serta periode da`wah Madinah yang menekankan hukum dan keumatan menunjukkan bahwa masjid merupakan sentra umat. Shalat 5 waktu, Shalat Jum`at, zikir, khutbah-khutbah, pendidikan Islam, hingga perintah-perintah Islam dipusatkan oleh Rasulullah SAW di masjid. Bahkan beliau SAW sendiri mendirikan sebuah

apartemen di dalam masjid. Keluarga dan sahabat-sahabat beliau SAW pun banyak yang mendirikan tempat tinggal di sekitar masjid. Oleh karena sangat tepat jika Sidi Gazalba menyebut masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

Kaum muslimin dari hari ke hari semakin bertambah banyak dan umat di daerah-daerah (luar Madinah) membutuhkan seorang pemandu Islam. Rasulullah SAW pun kemudian mengutus duta-dutanya ke berbagai daerah. Para duta Islam mengikuti jejak Nabi SAW mendirikan masjid dan tinggal di sekitar masjid. Umat di daerah mendirikan shalat 5 waktu, Shalat Jum`at, zikir, mendengar khutbah-khutbah, mengikuti pendidikan Islam, dan memperoleh perintah-perintah Islam dari masjid.

Agama Islam cepat sekali menyebar. Berkat usaha keras Rasulullah SAW dalam menyiarkan syari`at Islam serta mengikis sumber-sumber kemusyrikan dan kezaliman, hanya selang waktu kurang dari sepuluh tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW agama Islam menyebar-luas ke wilayah-wilayah bekas kekaisaran Bizantium di barat dan Persia di timur. Di masa Khalifah Umar bin Khattab r.a. kekhalifahan Islam terbentang luas dari Maroko di sebelah barat hingga India di sebelah timur, dari Abisinia di sebelah selatan hingga Azzerbaiyan di sebelah utara; persis wilayah-wilayah Islam dewasa ini. (Tentunya minus Turki dan wilayah Balkan di Eropah Timur serta Asia Tenggara, karena kedua wilayah ini lebih kemudian masuk Islam).

Mengikuti sunnah Nabi SAW, kaum muslimin hingga masa keemasan Islam menjadikan masjid sebagai sentra da`wah dan pendidikan Islam, dengan Ulama sebagai figur sentralnya. Demikianlah, para Ulama – sebagai pewaris Nabi – selama ratusan tahun menjadikan masjid sebagai sentra da`wah dan pendidikan Islam. Para Ulama, termasuk para Ulama pendiri mazhab, semuanya adalah alumnus-alumnus masjid. Mereka berkhotbah, menyiarkan Islam, dan memberikan fatwa-fatwanya di masjid. Ketika 4 mazhab fiqih terbentuk dan tersebar, di Masjidil Haram Makkah terdapat pojok-pojok ke-4 Imam Mazhab. Bahkan sampai awal abad ke-20 masehi, Masjidil Haram masih menjadi sentra pendidikan Ulama mazhab di samping Masjid Al-Azhar di Mesir. Imam Ghazali menuliskan karya monumentalnya, *Ihya Ulumiddin*, di masjid.

Tapi di kemudian hari sentra Islam menjadi dua, yaitu masjid dan madrasah (Universitas Islam). Sebab utamanya, menurut sejarah pendidikan Islam, adalah perselisihan mazhab. Perbedaan mazhab sebenarnya lebih merupakan *sunnatullah*, merupakan suatu realitas histories. Tapi penguasa Islam hanya mendukung mazhab tertentu. Mengusir Ulama dan para pelajar Islam dari

masjid tentu tidak mungkin dan tidak baik untuk dilakukan. Satu-satunya cara adalah mendirikan pusat pendidikan di luar masjid, dalam hal ini mendirikan madrasah. Pemerintah menyediakan dana yang besar untuk menggaji para dosen (Ulama) dan beasiswa bagi para pelajar.

Di masa awal berdirinya madrasah tampak di dunia Islam terdapat dua sentra Islam, yaitu masjid dan madrasah. Demikianlah keadaan ini berjalan hingga awal abad ke-20. Tapi dewasa ini, terutama di Indonesia, sentra Islam justru di luar masjid. Penyebab utamanya lebih disebabkan karena kelangkaan Ulama. Masjid-masjid sekarang dikelola oleh kaum muslimin yang memiliki semangat Islam tapi bukan Ulama. Mungkin karena keniscayaan sejarah, para Ulama sekarang ini berpusat di IAIN dan Universitas-universitas Islam, di Pesantren-pesantren Tinggi, di MUI, di Lembaga Bahtsul Masail Diniyah Nahdlatul Ulama (NU), di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, dan di pusat-pusat kajian Islam lainnya.

Ketika umat memiliki persoalan keagamaan, mereka tidak datang ke masjid, karena mereka tahu bahwa (pengurus) masjid tidak mungkin bisa menjawab persoalan yang dihadapinya. Sebagian mereka datang kepada seorang ustad yang diperkirakan mengerti agama secara mendalam, Tapi umat seringkali kecewa karena tidak memperoleh jawaban yang memuaskan. Lebih fatal lagi masyarakat lebih sering membiarkan persoalan keagamaan tidak memperoleh jawaban.

Bisakah masjid dikembalikan fungsinya sebagai sentra umat dalam situasi langkanya para Ulama dan sarjana agama yang mumpuni? Idealnya masyarakat muslim Indonesia sekarang ini, dari setiap masjid (besar) atau masing-masing desa – misalnya saja, mengirimkan kadernya untuk belajar Ilmu Agama secara mendalam di Pesantren-pesantren Tinggi dan Universitas-universitas Islam/IAIN dengan dibiayai oleh masyarakat/jama`ah. Tapi dalam situasi seperti sekarang ini pun ada juga masjid-masjid yang menjadi sentra umat, yakni masjid-masjid yang proaktif.

Untuk memahami perbedaan masjid proaktif dengan masjid lainnya, perlu dikenali terlebih dahulu 3 macam tipe masjid dilihat dari segi aktivitasnya, yaitu: masjid pasif, masjid aktif, dan masjid proaktif.

Masjid tipe "pasif" adalah masjid yang sekedar menyelenggarakan shalat berjamaah 5 waktu, pengajian harian anak-anak, dan pengajian mingguan orang dewasa (biasanya terutama ibu-ibu). Masjid tipe "aktif", selain melakukan apa yang diselenggarakan tipe masjid pasif juga menyelenggarakan banyak aktivitas secara terencana dan terprogram dengan baik, seperti pengajian pemuda dan



remaja, peringatan hari-hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan, tapi masih terbatas untuk kalangan jamaahnya saja. Adapun masjid tipe "proaktif" memiliki banyak program dan aktivitas, memiliki administrasi dan manajemen yang baik, masing-masing pengurus memiliki program dan aktivitas sendiri-sendiri, dan jamaahnya pun merambah hingga ke komunitas yang belum pernah tersentuh oleh masjid pada umumnya. Masjid tipe proaktif inilah yang paling kita harapkan.

Masyarakat Indonesia menyebut masjid dengan berbagai nama dan istilah. Nama yang populer adalah masjid, langgar, dan mushalla. Masyarakat biasanya membedakan masjid dengan langgar dan mushalla dari ukuran dan nama yang terpampang di muka masjid, langgar, atau mushalla. Masjid-masjid dengan ukuran besar – walau tanpa papan nama sekalipun – dapat dengan mudah dikenali masyarakat sebagai masjid. Misalnya Masjid Raya (di kota besar, semacam Masjid Istiqlal), Masjid Agung (di setiap kota/kabupaten), Masjid Besar (di setiap kecamatan), dan Masjid Jami` (di setiap desa dan perkampungan besar). Masjid dengan ukuran kecil pun dikenali masyarakat sebagai masjid jika di muka masjid itu tertulis masjid, misalnya Masjid Lao Tse di kota Bandung, Masjid Al-Munawarah di Sukabumi, dan Masjid An-Nawawi di Banjarnegara, padahal jamaahnya hanya sekitar 40 orang. Tapi masyarakat menyebutnya mushalla karena tertulis mushalla walaupun jamaahnya lebih dari 100 orang dan diadakan Shalat Jum`at, seperti mushalla-mushalla yang terdapat di beberapa perkantoran, pasar, dan terminal besar.

Departemen Agama membedakan istilah masjid dari langgar dan mushalla berdasarkan jumlah jamaah dan fungsinya. Masjid adalah rumah ibadah Islam yang paling besar, bisa menampung ratusan hingga ribuan jamaah dan memiliki aktivitas yang banyak. Rumah ibadah Islam yang dapat dikategorikan masjid adalah Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, dan Masjid Jami` (di pusat desa). Bila jamaahnya sekitar 100 orang penghuni tetap suatu perkampungan/perumahan dan diselenggarakan Shalat Jum`at serta pengajian rutin dan peringatan hari-hari besar Islam disebut Langgar. Adapun mushalla adalah rumah ibadah Islam sekedar untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan tidak menyelenggarakan Shalat Jum`at.

Untuk menghemat tulisan, dalam proposal ini istilah masjid dimaksudkan untuk menyebutkan masjid dan langgar, yakni rumah ibadah Islam tempat diselenggarakannya Shalat Jum`at dan berbagai aktivitas kemasjidan pada umumnya. Jadi jika disebutkan masjid maksudnya adalah masjid dan langgar.

Masjid biasanya mempunyai tata ruang khusus yang berbeda dengan rumah-rumah ibadah lainnya. Ketika memasuki kota Madinah dan mendapatkan

lokasi yang tepat, Nabi SAW membangun masjid bersama-sama sahabat Muhajirin dan Anshar. Beliau sendiri ikut serta bekerja, bukan sekedar memberikan komando saja. Selesai membangun masjid, berikutnya dimulai pula pembangunan rumah Nabi SAW. Beliau SAW memerintahkan agar rumah itu dibangun di samping masjid dengan maksud agar rumah tersebut dipandang sebagai bagian dari bangunan masjid. Selain itu, beliau SAW memerintahkan agar pintuk masuk ke rumah dibuat dari dalam masjid. Artinya, setiap orang yang ingin menemui Nabi SAW harus masuk ke dalam masjid; dan ini berarti pula bahwa rumah beliau SAW selalu terbuka untuk setiap orang. Kemudian dibangun pula kamar puteri beliau SAW (Siti Fatimah Az-Zahra), dan masing-masing satu kamar istri beliau SAW yang menempel ke masjid. Dibangun pula pada salah satu sisi masjid satu ruangan yang cukup luas untuk menampung para sahabat Nabi SAW yang miskin, yang kemudian dikenal dengan *ahlus-suffah*.

Masjid Nabawi pada saat awal berdirinya masih sederhana hanya merupakan sebuah bangunan empat-persegi panjang. Tapi dilihat dari fungsinya terdiri dari beberapa ruang, yaitu: ruang imam dan khatib (paling depan), ruang makmum laki-laki (shaf depan), ruang makmum perempuan (shaf belakang), rumah tinggal Nabi SAW, serta kamar-kamar keluarga beliau SAW ruang *ahlus-suffah*. Karena sulitnya air, waktu itu belum ada ruang untuk wudhu.

Rumah Nabi SAW, yang keluar-masuk melalui masjid, bukan sekedar tempat tinggal biasa tapi sekaligus sebagai kantor pemimpin kaum muslimim. Perintah-perintah Islam, pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan, pengiriman duta-duta Islam, serta perintah perang dan damai dikeluarkan dari kantor pemimpin kaum muslimin yang di dalam masjid ini. Ruang imam/khatib dan makmum bukan hanya tempat ibadah shalat dan zikir tapi juga merupakan ruang pengajaran, ruang konsultasi, dan ruang rapat kaum muslimin. Masjid benar-benar sebagai sentra umat dan pusat penjagaan syari`ah Islam (*maqoshid syar`iyah*).

Sesuai perkembangan zaman, terdiferensiasinya kegiatan kemasyarakatan, dan meningkatnya kemampuan ekonomi umat, ruang-ruang masjid pun menjadi semakin banyak sebanyak fungsi yang dijalankan oleh masjid. Ketika berkembangnya ilmu pengetahuan, masjidlah tempat pertama yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Masjid di kemudian hari menjadi semacam universitas dan sekolah-sekolah unggulan. Para sarjana terbaik dalam berbagai bidang semuanya lulusan masjid. Tapi ada perbedaan mendasar dengan para sarjana sekarang, para sarjana lulusan masjid selain ahli di bidang keilmuan modern (ilmu umum), mereka pun sekaligus sebagai sarjana-sarjana agama.

Sekarang, di setiap masjid biasanya terbentuk suatu kepengurusan dalam wadah Dewan Keluarga Masjid (DKM). Kinerja DKM biasanya berhubungan dengan: (1) pembangunan fisik masjid, termasuk renovasi dan perbaikan kecil-kecilan, (2) perawatan kebersihan masjid, (3) penjadwalan khatib Jum'at, imam shalat, dan mu'adzin, (4) penjadwalan pengajian Umum, pengajian Ibu-ibu, pengajian anak-anak, dan pengajian remaja, (5) pengisian acara hari-hari besar Islam, (6) penghimpunan dana keuangan bagi honorarium muballigh, terutama muballigh undangan, (7) pengelolaan Zakat-Infaq- Shadaqah (ZIS) – terutama Zakat Fithrah - yang biasanya diperuntukan bagi konsumsi orang-orang miskin, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Masjid-masjid yang lebih besar biasanya memiliki kegiatan yang banyak dan menjangkau jama'ah yang lebih luas. Sementara masjid-masjid yang lebih kecil biasanya minim kegiatan. Tampaknya kita perlu membuat standarisasi pengelolaan masjid.

Kinerja masjid sebaiknya diselaraskan dengan tujuan didatangkannya syari'at Islam (*maqashid syar'iyyah*), yaitu: (1) menjaga agama, (2) menjaga jiwa, (3) menjaga akal, (4) menjaga harta, dan (5) menjaga kehormatan/keturunan. Masjid – sebagai sentra umat Islam – seyogianya menyebarluaskan kelima tujuan syari'ah Islam. Bila kita evaluasi, kebanyakan masjid di Indonesia dewasa ini baru menjaga 1 atau 2 dari 5 tujuan syari'ah Islam, yaitu menjaga "agama" dan "kehormatan". Itu pun dalam kapasitas yang minim. Tiga tujuan syari'ah Islam lainnya (menjaga jiwa, akal, dan harta) sepertinya terlepas dari masjid. Menjaga jiwa (antara lain menjaga kesehatan), menjaga akal (lewat pendidikan yang benar), dan menjaga harta (melalui system ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterakan) sekarang ini dikendalikan oleh sector-sektor lain yang seringkali jauh dari agama.

## 2. Bentuk dan Tipe Kepemimpinan Masjid

Istilah pemimpin sudah tidak asing lagi karena dikenal oleh hampir setiap orang. Dalam Bahasa Indonesia pemimpin sering disebut sebagai penghulu, pemuka, ketua, kepala, pengurus, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, penggerak, dan kata-kata lainnya yang semakna. Dalam bahasa masyarakat, pemimpin erat kaitannya dengan memelopori, berjalan di muka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil inisiatif, memprakarsai, bergerak lebih awal, berbuat lebih dulu, memberi contoh, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruh yang dimilikinya.

Kebutuhan akan pemimpin sebenarnya sudah menjadi kodrat manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam mengokohkan hubungan sosialnya manusia membentuk

kelompok-kelompok untuk saling mengenal, berinteraksi, dan berkomunikasi. Demi ketertiban kelompok, manusia – secara alamiah maupun rekayasa – memilih pemimpin.

Dilihat dari segi formalitasnya, kepemimpinan bisa berbentuk **formal** dan **informal**; sedangkan dilihat dari kualitas pribadi sang pemimpin, kepemimpinan yang berkualitas bisa berbentuk **karismatik** dan **rasional**.

Pemimpin informal biasanya terbentuk secara alamiah karena factor pribadi pemimpin yang memang diharapkan oleh anggota-anggota kelompoknya. Contohnya, suami bagi istri atau ayah bagi anak-anaknya. Seorang suami/ayah – karena factor kepribadiannya yang memberi nafkah dan melindungi anggota keluarga – secara otomatis menjadi pemimpin dalam keluarga. Ketiadaan ayah, baik secara permanent (meninggal dunia) atau arbiter (misalnya cerai), bisa menggoncangkan keutuhan keluarga. Dalam teori pendidikan dalam keluarga tiadanya ayah akan mengakibatkan pecahnya keluarga (*broken home* atau *quasi broken home*). Contoh lain pemimpin informal adalah seseorang karena pengaruh pribadinya yang karismatik dijadikan pemimpin oleh masyarakat, walau secara formal ia bukan pemimpin dari masyarakat itu. Tapi naluri masyarakat memang membutuhkan seorang pemimpin yang karismatik.

Adapun pemimpin formal adalah seorang pemimpin yang dipilih melalui suatu proses suksesi. Proses suksesi yang dimaksud bisa dengan jalan ditunjuk oleh seseorang pemimpin yang lebih tinggi atau karena melalui proses pemilihan umum. Di tataran Negara, para menteri adalah pemimpin-pemimpin formal yang ditunjuk oleh presiden. Di tingkat pemerintahan kabupaten/kota, para kepala dinas dan para camat adalah pemimpin-pemimpin formal yang diangkat oleh Bupati/Wali Kota. Sedangkan pemimpin formal hasil pemilihan umum misalnya presiden, gubernur, bupati/wali kota, hingga kepala desa dan ketua RT/RW.

Sistem kepemimpinan formal biasanya dibatasi oleh waktu dan persyaratan tertentu sesuai aturan atau kesepakatan. Misalnya, jabatan presiden, gubernur, dan bupati/wali kota dibatasi paling lama 5+5 tahun. Demikian juga pejabat-pejabat yang ditunjuk oleh mereka dibatasi oleh waktu tertentu. Tapi, jika mereka melanggar persyaratan, dalam hal ini melanggar sumpah jabatan, mereka bisa diberhentikan sebelum waktunya. Sedangkan pemimpin informal tidak dibatasi oleh waktu, melainkan sangat bergantung pada pengaruh "karismatik" yang dimiliki sang pemimpin. Jika pengaruh karismatiknya bertahan, maka ia akan menjadi pemimpin sepanjang hayatnya. Tapi jika pengaruh karismatiknya meluntur, maka otomatis kepemimpinannya pun akan gugur dengan sendirinya. Jadi, yang membatasi pemimpin formal adalah **waktu**, sementara yang membatasi pemimpin informal adalah pengaruh **karismatik**.

Apa itu pemimpin yang karismatik dan bagaimana seorang pemimpin bisa memiliki jiwa karismatik?

"Karismatik" bisa diartikan berwibawa, memiliki pengaruh yang kuat, dan memiliki daya tarik yang besar. Mengapa seseorang memiliki jiwa karismatik sedangkan orang lainnya tidak memiliki jiwa karismatik? Mengapa seseorang memiliki jiwa karismatik yang besar dan orang lainnya memiliki jiwa karismatik yang kecil? Faktor apa saja yang membentuk jiwa karismatik pada seseorang, khususnya pada seorang pemimpin?

Secara teoritis ada 6 faktor yang membuat seseorang memiliki jiwa karismatik, yaitu: akhlak, ilmu, wewenang, uang, daya tarik pribadi (seperti kecantikan, kekuatan fisik, dan kebagusan suara), dan turunan pemimpin karismatik. Seseorang bisa memiliki jiwa karismatik jika pada orang tersebut sekurang-kurangnya terdapat 2 faktor pembentuk jiwa karismatik. Ke-6 faktor yang dimaksud adalah:

(1) Faktor akhlak. Seseorang yang berakhlak mulia memiliki daya tarik di kalangan manusia pada umumnya. Manusia menaruh rasa simpatik dan kagum dengan orang yang berakhlak mulia. Orang yang berakhlak mulia akan menjadi buah bibir manusia. Semakin tinggi kemuliaan akhlak seseorang maka semakin banyak pula orang yang membicarakan kebajikannya, dan semakin banyak pula orang yang menaruh rasa simpatik dan kagum kepadanya. Salah satu faktor karismatik Rasulullah SAW adalah kemuliaan akhlaknya. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi, Muhammad Rasulullah memperoleh gelar *Al-Amin* (orang yang paling dapat dipercaya), suatu gelaran yang belum pernah diberikan kepada siapa pun para pemimpin di dunia.

(2) Faktor ilmu. Seseorang yang berilmu tinggi memiliki daya tarik di kalangan manusia. Kaum terpelajar akan selalu mengkaji ilmu-ilmu dan teori-teori yang dikeluarkan oleh sang ilmuwan itu; sementara orang-orang awam akan selalu mengutip pendapat-pendapatnya. Di antara faktor karismatik para Ulama adalah karena mereka menguasai Ilmu Agama secara mendalam (*tafaqquh fid-Din*), suatu ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia-manusia yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari api neraka. Seorang guru besar yang berilmu tinggi dan menuangkan ilmunya dalam jurnal-jurnal ternama dan buku-buku mereka akan menjadi referensi para sarjana dan kaum terpelajar di bidangnya. Kenapa dokter spesialis banyak dikunjungi pasien-pasiennya, karena mereka memiliki ilmu dan keahlian di bidang kesehatan.

(3) Faktor wewenang. Seseorang yang memiliki wewenang akan ditaati sehingga ia memiliki karisma, sekurang-kurangnya di kalangan bawahannya. Seorang presiden memiliki karisma yang tinggi karena wewenangnya sangat tinggi: mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri, mengangkat dan

memberhentikan duta-duta besar, serta mengangkat dan memberhentikan para pejabat tinggi Negara, mengangkat dan memberhentikan para direksi perusahaan-perusahaan Negara. Di level yang bawah, seorang Kepala SMP Negeri ditaati oleh guru-guru dan karyawan yang dipimpinnya karena ia memiliki wewenang untuk meng-ACC atau menolak kenaikan pangkat yang diajukan bawahannya.

(4) Faktor harta. Seorang kaya-raya yang dermawan memiliki karisma di masyarakat. Bukan hanya di kalangan orang-orang yang memperoleh rizki dari sang dermawan itu, melainkan juga di kalangan seluruh manusia. Sifat dermawan memang merupakan sifat yang dipuji dan dikagumi manusia. Malah seorang kaya-raya yang pelit sekalipun tetap memiliki karisma dengan uangnya, sekurang-kurangnya di kalangan orang-orang yang tergantung dengan harta dari sang kaya-raya itu. Seorang BOS suatu perusahaan, walaupun pelit, memiliki karisma di kalangan para pemimpin hingga buruh perusahaannya, karena mereka sangat tergantung dengan uang dari sang BOS itu. Promosi jabatan dan kenaikan upah adalah sesuatu yang diharapkan oleh para pemimpin dan buruh, sedangkan pemecatan, mutasi jabatan ke tempat yang kering, dan PHK adalah sesuatu yang ditakutkan sehingga mereka akan selalu menunjukkan sikap patuh dan setia terhadap BOS-nya.

(5) Faktor daya tarik pribadi (mungkin lebih tepatnya daya tarik fisik). Seorang artis terkenal, seorang bintang film cantik dan tampan, seorang penyanyi populer, orator ulung, dan seorang muballigh terkenal akan memiliki karisma sekurang-kurangnya di kalangan para pengagumnya. Aktris cantik dan actor ganteng serta penyanyi papan atas menjadi idola jutaan kawula muda dan para pengagumnya. Di kalangan muballigh dikenal beberapa julukan, seperti *Da`i Sejuta Umat*, *Da`i Penyejuk Hati*, dan *Da`i Selebritis*. Malah belakangan diadakan pemilihan da`i muda (DA`I) dan da`i kecil (Pildacil) dengan criteria utamanya pandai berpidato agama, berpenampilan menarik, enak didengar, dan dipilih paling banyak pemirsa. Letak karismatiknya terutama pada kemampuan berpidato yang menyentuh hati serta mengundang tawa dan tangis. Demikian juga seorang preman kelas kakap akan memiliki karisma karena ditakuti oleh masyarakat. Baru disebut namanya saja orang sudah takut. Tidak heran jika orang-orang yang memiliki daya tarik pribadi demikian sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak dan orang-orang yang berkepentingan. Partai-partai politik, tim suksesi calon presiden, dan para pengusaha sering memanfaatkan kepopuleran mereka.

(6) Terakhir, factor turunan. Yang membuat seseorang memiliki jiwa karismatik adalah factor turunan (anak/cucu) dari pemimpin karismatik. Seringkali anak/cucu dari seorang pemimpin yang karismatik diidolakan juga oleh masyarakat, hanya karena mereka mengenang jiwa karismatik ayahnya atau

kakeknya. Terutama dalam masa krisis, masyarakat akan menengok kejayaan pemimpin yang karismatik; dan mereka melihat dengan penuh harap kejayaan di masa ayah/kakek sang pemimpin karismatik itu akan terulang kembali dengan tampilnya anak-anak atau cucu-cucu mereka. Fenomena ini dapat kita saksikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Malah untuk mempertahankan kebesaran suatu pesantren sering kali masyarakat melirik anak-anak atau cucu-cucu pendiri pesantren itu.

Di antara 6 faktor pembentuk jiwa karismatik, factor apakah yang bersifat permanent – karenanya perlu diusahakan untuk dimiliki oleh para pemimpin Islam – dan factor mana pula yang bersifat temporal?

Faktor wewenang dibatasi waktu, sehingga ketika jabatannya habis maka karismanya pun turun. Seorang presiden memiliki karisma yang tinggi ketika ia menjabat presiden. Tapi ketika masa jabatannya habis atau berhenti dan diberhentikan, maka karismanya pun menurun. Demikian juga factor daya tarik pribadi (kecantikan, suara, kekuatan fisik) akan menurun seiring dengan datangnya orang-orang baru yang juga memiliki daya tarik pribadi. Faktor karismatik karena uang pun bisa menurun jika sang BOS itu kemudian bangkrut. Dengan demikian ketiga factor karismatik ini bersifat temporal atau sementara.

Adapun factor akhlak (kemuliaan akhlak) dan ilmu bersifat permanent. Demikian juga seorang kaya-raya yang dermawan, walaupun kekayaannya sudah habis ia akan tetap memiliki karisma karena ada sifat yang tertinggal pada orang itu, yaitu berakhlak mulia (dermawan). Orang yang dermawan – walaupun hartanya sudah habis – akan tetap dikenang dan menjadi buah bibir. Contohnya Siti Khadijah r.a., istri Nabi SAW, yang semula kaya-raya kemudian menjadi miskin karena kedermawanannya. Siti Khadijah r.a. tetap menjadi buah bibir berjuta-juta kaum mukminin dari dulu hingga sekarang dan akhir zaman. Ketiga factor karismatik inilah yang harus dikejar oleh para pemimpin Islam, yaitu: akhlak, ilmu, dan dermawan; atau sekurang-kurangnya **akhlak** dan **ilmu**.

Faktor turunan pemimpin karismatik memang bersifat permanent. Tapi jika sang anak/cucu kedapatan memiliki akhlak tercela atau terbukti tidak cerdas (tidak berilmu), maka karisma sang anak/cucu itu akan luntur. Namun masyarakat akan tetap mencari anak/cucu lainnya yang tidak demikian.

Bagaimanakah halnya dengan kepemimpinan rasional?

Seorang pemimpin yang rasional mungkin tidak/kurang memiliki jiwa karismatik, tapi ia bisa menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik. Sebab utamanya karena ia menguasai bidang kepemimpinan yang menjadi tugasnya serta menjalankan tugas kepemimpinannya berdasarkan ilmu kepemimpinan, ilmu manajemen, dan ilmu administrasi dengan baik.

Seorang pemimpin yang rasional lambat laun akan menjadi pemimpin yang karismatik, dan tentunya karismatik tingkat tinggi karena disertai ilmu kepemimpinan, ilmu manajemen, dan ilmu administrasi. Idealnya, pemimpin itu karismatik sekaligus rasional. Mengandalkan karismatik saja adakalanya gagal, tapi berdasarkan rasional saja sering kali kurang mendapat daya dukung dari masyarakat (anggota). Tapi untuk tahap awal, seorang pemimpin perlu mengembangkan kepemimpinan yang rasional.

Terlepas dari segi formal atau informalnya dan dari segi karismatik atau rasionalnya seorang pemimpin, terdapat 3 tipe atau gaya kepemimpinan, yaitu: otokratik, demokratik, dan *laissez faire*. Seorang pemimpin, apa ia pemimpin formal atau informal dan karismatik atau rasional, ia tergolong otokratik jika memberikan perintah-perintah atau instruksi-instruksinya atas dasar pertimbangan kebenaran dan kemaslahatan menurut dirinya sendiri; ia tergolong demokratik jika ia dalam menentukan suatu keputusan atau tindakan dengan jalan mengadakan musyawarah dengan anggota-anggota yang dipimpinnya; dan ia tergolong *laissez faire* jika ia membiarkan anggota-anggota yang dipimpinnya mengambil inisiatif dan tindakan sendiri-sendiri.

Tipe kepemimpinan manakah yang lebih baik, apakah otokratik, demokratik, ataukah *laissez faire*, tentu tergantung pada jenis tindakan yang akan diambil dan dalam situasi yang bagaimana serta – yang tidak kalah pentingnya adalah – karakter pribadi sang pemimpin. Seorang pemimpin yang penuh "karismatik" sekaligus "rasional" bisa saja melakukan ketiga tipe kepemimpinan karena pribadinya memang lengkap dan dibutuhkan oleh anggota-anggotanya. Tapi seorang pemimpin yang rasional dan tidak memiliki jiwa karismatik (baca: kurang karismatik) sangat sulit melakukan gaya kepemimpinan otokratik, kecuali dalam situasi-situasi tertentu dan dalam kasus-kasus tertentu yang sangat langka. Pemimpin yang kurang karismatik sebaiknya mengembangkan gaya kepemimpinan demokratik dan *laissez faire*. Tapi untuk melakukan gaya kepemimpinan *laissez faire* seorang pemimpin harus memiliki sikap *error tolerant* (toleran terhadap kekhilafan dan kesalahan bawahan). Perlu dicatat pula, *laissez faire* sering diartikan orang sebagai "masa bodoh", padahal yang lebih tepat adalah membiarkan orang – dalam hal ini bawahan – mengambil inisiatif dan tindakan masing-masing. Dalam kasus di mana bawahan memiliki ilmu dan keahlian di bidangnya, gaya kepemimpinan *laissez faire* mungkin bisa lebih tepat. Tapi tentu harus diimbangi dengan dorongan semangat dan pemberian motivasi.

Seluruh keunggulan dalam bentuk dan tipe kepemimpinan di atas idealnya harus ada pada seorang pemimpin masjid. Ia idealnya seorang pemimpin formal yang berbasis kepemimpinan informal, ia idealnya seorang pemimpin yang



karismatik dan sekaligus rasional. Tapi lebih dari itu, jika masjid sudah benar-benar menjadi sentra umat yang memandu tujuan syari'ah Islam (*maqoshih syar'iyah*), maka pemimpin masjid berarti juga pemimpin Islam. Syarat (ideal) seorang pemimpin Islam adalah sebagaimana halnya Nabi Saw, yaitu:

- (a) *Tafaquh fid-Din*. Pemimpin Islam sebagaimana halnya Nabi haruslah "*tafaquh fid-Din*" (memiliki Ilmu Agama secara mendalam). Di masa sekarang Ilmu Agama itu telah bercabang menjadi 7 bidang keilmuan, yaitu: (1) Tafsir Al-Quran, lengkap dengan *Ulumul Quran*-nya, (2) Hadits, lengkap dengan *Ulumul Hadits*-nya, (3) Ilmu Tauhid dan Teologi Perbandingan, (4) Fiqih dan Perbandingan Mazhab, lengkap dengan *Ushul Fiqih*-nya, (5) Ilmu Akhlak dan Tasawuf, (6) Bahasa Arab, dan (7) Sejarah Islam, terutama Sejarah Nabi Muhammad Saw dan Sejarah Islam di masa Khulafaur-Rasyidin.
- (b) *Filosof*. Pemimpin Islam sebagaimana halnya Nabi haruslah menjadi filosof, dalam arti memiliki kecerdasan yang tinggi. Makna filosof dalam konteks kenabian adalah memahami derita-derita manusia dan masyarakat serta akurasi metodologis untuk mengatasi derita-derita tersebut.
- (c) *Sufi*. Pemimpin Islam sebagaimana halnya Nabi haruslah seorang *sufi*. Seorang *sufi* sedikitnya memiliki sifat *wiro'i* (gemar beribadah) dan *zuhud* (tidak terperangkap oleh dunia). Para *sufi* yang kaya-raya menggunakan hartanya untuk kepentingan  *jihad fi sabilillah*. Sementara kebanyakan *sufi* justru memilih hidup miskin, karena setiap mereka memperoleh harta, mereka langsung meng-infaq-kannya kepada orang lain.
- (d) *Mujahid*. Pemimpin Islam sebagaimana halnya Nabi haruslah seorang *mujahid* (pejuang *fi sabilillah*). Islam adalah agama *rahmatan lil `alamin* (rahmat bagi seluruh manusia). Hanya Islam-lah yang bisa mengatur kehidupan di bumi. Untuk itu, seorang hamba Allah yang paling saleh haruslah memimpin bumi, agar bumi dipimpin dengan seadil-adilnya. Para Nabi datang untuk mengatur kehidupan di bumi dengan seadil-adilnya.

Dilihat dari daya tariknya pribadinya, seorang pemimpin Islam – yang memperjuangkan kelima tujuan didatangkannya syari'ah Islam (*maqoshih syar'iyah*) – maka ia harus memiliki tipe pribadi yang memiliki daya tarik sekaligus daya tolak, harus memiliki tipe pribadi yang dikagumi banyak orang sekaligus mengundang kebencian banyak orang pula. Seorang pemimpin Islam – sebagaimana halnya Nabi SAW dan para pengikut setianya – akan dikagumi orang-orang beriman serta para pecinta kebenaran dan keadilan; dan sebaliknya,

seorang pemimpin Islam – sebagaimana halnya Nabi SAW dan para pengikut setianya – akan dibenci orang-orang kafir, orang-orang munafiq, dan orang-orang fasik. Pribadi Rasulullah SAW dan para pengikut setianya itu digambarkan dalam Qs. 48/Al-Fath ayat 29 sebagai berikut:

*Muhammad itu adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ...*

Bunyi ayat “*keras terhadap orang kafir*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya memusuhi orang-orang kafir, dan bunyi ayat “*tetapi berkasih-sayang sesama mereka*” menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw beserta para pengikut setianya menjalin persahabatan sesama mereka. Artinya, kepribadian Rasulullah itu memiliki daya tarik di kalangan orang-orang beriman, tetapi memiliki daya tolak di kalangan orang-orang kafir.

Tipe kepribadian Rasulullah demikian dibuktikan pula dalam sejarah kehidupannya. Sepanjang sejarah kerasulannya, Muhammad Saw – demikian juga para pengikut setianya – sangat sibuk berjuang mengibarkan panji tauhid dan keadilan di tengah-tengah masyarakat manusia. Pada siang hari Rasulullah Saw sangat sibuk berda`wah, mengajar Al-Quran dan Al-Hikmah, membersihkan jiwa manusia, berjuang menegakkan kesederajatan umat manusia, membebaskan perbudakan, menghilangkan beban-beban yang diderita umat manusia, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kelaliman manusia. Adapun pada malam harinya beliau sangat sibuk beribadah, berdzikir, shalat, beristighfar, berdo`a, merenungi nasib umat manusia, dan memikirkan solusi bagi pembebasan derita-derita manusia.

Nabi Muhammad Saw dan para pengikut setianya dalam menjalankan misi Islam berhadapan dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula mendirikan *Pusat Islam (Islamic Centre)* di Madinah, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam.

### 3 Ketua DKM

Para pembaca, terutama para Ketua DKM, tentu akan mengerutkan dahi betapa beratnya menjadi pemimpin Islam. Ya, benar, menjadi pemimpin Islam itu memang berat. Dan di masa sekarang rasa-rasanya sangat sulit mencari pemimpin Islam yang benar-benar memenehi criteria Nabi SAW dan para pengikut setianya. Tapi paling tidak dengan mengetahui criteria kepemimpinan Islam, para Ketua DKM akan berusaha membentuk kepribadian pemimpin Islam. Paling tidak untuk level jama`ah masjidnya, Ketua DKM adalah orang yang paling berusaha memahami Ilmu Agama (*tafaqquh fid-Din*), paling berusaha menjadi *filosof*, paling berusaha menjadi *sufi*, dan paling berusaha menjadi mujahid dibanding jama`ahnya.

Bagaimanakah jika orang yang "paling berusaha memperdalam ilmu agama, dan seterusnya" tersebut di lingkungan jama`ahnya malah tidak bersedia menjadi Ketua DKM? Tentu, seharusnya orang tersebut tidak boleh menolak. Tapi jika penolakannya itu memiliki alasan syar`iyah dan rasional, maka Ketua DKM hendaklah dipilih di antara orang-orang yang paling memiliki semangat (*ghirah*) untuk memakmurkan masjid sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam. Dengan catatan, orang yang "paling berusaha memperdalam ilmu agama, dan seterusnya" tersebut tetap membantu Ketua DKM, misalnya sebagai Pembina.

Sebagai orang yang layak memakmurkan masjid, Ketua DKM haruslah orang-orang yang digambarkan Qs. 9/At-Taubah ayat 18 sebagai berikut:

*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zaka, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat di atas, orang yang layak memakmurkan masjid (menjadi pengurus masjid) harus memenuhi syarat-syarat berikut: (a) beriman kepada Allah dan hari kemudian, (b) selalu mendirikan shalat, (c) menunaikan zakat, dan (d) hanya takut kepada Allah semata.

Sekarang marilah kita mengimplementasikan seluruh teori kepemimpinan terhadap Ketua DKM. Seluruh keunggulan dalam bentuk dan tipe kepemimpinan dalam bagian 1.1 dan 1.2 di atas idealnya harus ada pada Ketua DKM. Ia idealnya seorang pemimpin formal yang berbasis kepemimpinan informal, ia idealnya seorang pemimpin yang karismatik dan sekaligus rasional. Tapi lebih dari itu, jika

masjid sudah benar-benar menjadi sentra umat yang memandu tujuan syari`ah Islam (*maqoshid syar`iyah*), maka Ketua DKM berarti juga pemimpin Islam.

Apakah Ketua DKM itu pemimpin informal ataukah formal, pemimpin yang ditunjuk ataukah hasil pemilihan umum? Tampaknya sukar untuk dipisahkan secara tegas, karena formal dan informalnya kepemimpinan di masjid keduanya dapat menjadi sebab lahirnya kepemimpinan masjid. Pada umumnya kepemimpinan masjid yang lahir secara formal selalu diawali dari pendekatan informal. Pemberian atribut sebagai pemimpin formal masjid tidak sembarangan diberikan atau diserahkan kepada orang “biasa”, tetapi ada kecenderungan selalu kepada seseorang yang mempunyai kualitas keimanan, ketaatan dalam beribadah, perilaku/akhlakul karimah dan pengetahuan yang luas tentang Islam. Setelah itu barulah ia “dilantik” atau didaulat menjadi pemimpin masjid melalui surat keputusan atau kesepakatan jamaah masjidnya.

Atas dasar kenyataan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan masjid lahir dari ke-informal-an status yang kemudian dikukuhkan atau dilantik menjadi pemimpin formal. Seandainya kita sepakat bahwa kepemimpinan di masjid diawali dari kepemimpinan informal berarti kita menyepakati bahwa lahirnya kepemimpinan masjid berkaitan erat dengan adanya “kualitas pribadi” pada diri seseorang di samping tentu adanya keistimewaan-keistimewaan yang telah melekat terlebih dahulu pada diri individu tersebut.

Berdasarkan logika di atas, maka timbul asumsi bahwa pada umumnya kepemimpinan masjid lahir dari tampilnya seseorang yang memiliki sifat-sifat dan kualitas tertentu yang diakui kelompoknya. Namun secara berturut-turut ada juga kepemimpinan masjid yang diduduki karena memiliki kharisma tertentu. Ia akan dipilih sebagai pemimpin walaupun mungkin pengetahuan agamanya kurang.

Pada beberapa masjid kepemimpinan itu lahir karena terdesak oleh kebutuhan. Daripada tidak ada pemimpin jamaah, terpaksa memilih orang tertentu, walaupun tidak terpenuhi persyaratan sebagai Ketua DKM.

Secara normatif Ketua DKM seyogyanya memiliki kriteria umum sebagai berikut:

- (a) Beriman kepada Allah dan hari kemudian
- (b) Selalu mendirikan shalat
- (c) Selalu menunaikan zakat
- (d) Tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah semata
- (e) Memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi
- (f) Memiliki tanggung-jawab yang tinggi untuk memakmurkan masjid

Adapun secara formal, Ketua DKM hendaklah:

- (a) Beragama Islam

- (b) Berakhlak mulia
- (c) Taat menjalankan perintah agama
- (d) Memiliki pengetahuan agama Islam yang memadai
- (e) Memiliki jiwa kepemimpinan
- (f) Bebas buta huruf Latin dan Al-Quran
- (g) Dikenal oleh jamaahnya

#### 4 Manajemen Masjid

Ada tiga kegiatan pokok dalam memanaj masjid, yaitu: (1) pengorganisaian sumber daya manusia, (2) pengorganisasian program kerja, dan (3) menggali sumber dana untuk membiayaai program kerja.

Dalam pengorganisasian sumber daya manusia, Ketua DKM dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Merekrut orang-orang yang potensial dan memiliki kepedulian untuk memakmurkan masjid.
- (b) Menentukan dan menempatkan personil pengurus sesuai dengan kesediaan dan keahliannya. Sabda Nabi Saw. "*Apabila suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggu saja kehancurannya*".(HR.Muslim)
- (c) Memberikan kepercayaan kepada personil yang ditunjuk untuk memikirkan dan merencanakan program yang akan dilakukannya kemudian diajukan ke rapat pengurus harian untuk mendapatkan tanggapan dan persetujuan
- (d) Melibatkan para tokoh masyarakat, tokoh pemuda untuk ikut serta aktif memakmurkan masjid. Sebaiknya mereka dimasukkan ke dalam susunan kepengurusan.

Untuk mengorganisasikan program kerja masjid, Ketua DKM dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Merumuskan pembagian wewenang dari masing-masing pengurus. Sebelum melaksanakan suatu program kegiatan, pembagian wewenang diantara pengurus harus jelas agar tidak terjadi dualisme kebijakan antara seorang pengurus dengan pengurus lainnya. Umpamanya wewenang Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara harus tertulis dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga
- (b) Menyusun Job deskripsi yang jelas bagi setiap pengurus. Sebelum melaksanakan suatu program kegiatan, pembagian tugas, fungsi dan peranan semua pengurus harus betul-betul jelas agar tidak terjadi kegiatan yang tumpang tindih. Hal bisa menimbulkan komplik internal pengurus yang akan mengancam keutuhan kinerja pengurus
- (c) Menyusun petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan tugas masing-masing pengurus (Juklak-Juknis). Apabila anggota pengurus akan merubah

kebijakan yang telah ditentukan bersama seharusnya dibawa ke rapat pengurus harian. Kecuali dengan berbagai pertimbangan yang bersifat teknis selama kebijakan itu tidak prinsipil cukup pimpinan masjid diberi tahu saja.

Dalam menggali sumber dana untuk membiayai semua program kerja masjid, Ketua DKM dapat melakukan berbagai langkah dan kegiatan, antara lain:

- (a) Membuat pemetaan potensi ekonomi jamaah masjid, umpamanya ada berapa orang yang digolongkan kaya, orang menengah dan orang miskin yang ada di sekitar masjid.
- (b) Mensosialisasikan zakat, infak dan shodaqoh
- (c) Membuka bimbingan haji dan umroh
- (d) Membentuk Baitul Mal Masjid
- (e) Menjual program masjid kepada para donatur di luar jamaah, program tersebut dapat disebar oleh para pengurus dan jamaah yang bersedia membantu
- (f) Melakukan usaha bisnis, umpamanya di depan masjid dapat dibangun koperasi jamaah masjid, menyediakan pelayanan jasa
- (g) Menyewakan peralatan yang dimiliki masjid untuk melayani kepentingan keluarga seperti persa pernikahan, khitanan dsb kemudian diminta infaknya untuk biaya pemeliharaan dan para petugasnya. Dan lain-lain yang halal, tidak mengikat, tidak mengganggu ketertiban/kesucian masjid serta tidak menyimpang dari fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat
- (h) Dan usaha lainnya sesuai situasi dan kondisi masjid.

### 5 Organisasi Masjid

Masjid merupakan suatu organisasi yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu independen, mandiri dan unik. Dalam mengorganisir suatu kegiatan kemasjidan diperlukan kemampuan kepemimpinan. Seorang pengurus masjid dalam jabatan apapun hendaknya memiliki jiwa *leadership* (pemimpin) dan jiwa *visioner* (merancang masa depan yang lebih baik secara sistematis), karena semua jabatan memerlukan kemampuan dalam memimpin dan merancang berbagai kegiatan yang tepat. Dengan kemampuan dalam kepemimpinan dan merancang program yang dibutuhkan oleh jamaahnya, maka mereka akan dapat memfungsikan masjid secara optimal.

Untuk itu para pengelola masjid harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar berorganisasi di samping komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas umat Islam. Di antara kemampuan dasar itu adalah mengenai keorganisasian.

Kata organisasi berasal dari *Organon* (Yunani) atau *Organum* (Latin) yang mengandung arti alat, bagian atau badan. Dalam Kamus Purwadarminta, Organisasi sebagai susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Organisasi diartikan sebagai suatu keseluruhan termasuk didalamnya fasilitas, material dan orang yang perilakunya diatur menurut posisi berdasarkan tugas pekerjaan.

Setiap organisasi memberi kemungkinan adanya pengawasan yang efektif, memberi kesempatan komunikasi vertical (dari atas ke bawah, dan sebaliknya) dan horizontal (ke samping, sesama staf). Hal ini dapat terjadi dalam suatu struktur organisasi yang jelas.

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka kerjasama dari berbagai bagian menurut pola yang menghendaki adanya, ketertiban perilaku orang-orang sehingga penyusunan yang logis dan hubungan yang serasi adalah syarat dalam pembuatan struktur organisasi. Indikatornya akan menunjukkan segenap tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antar fungsi-fungsi, serta wewenang tanggung jawab tiap anggota organisasi akan terlaksana dengan baik.

Ada tiga bentuk struktur organisasi yang dikenal luas dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan yaitu: organisasi Garis, organisasi Garis dan Staf, dan organisasi Fungsional. Ketiga bentuk organisasi ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing jika diterapkan dalam struktur organisasi masjid, ketiga bentuk struktur organisasi di atas dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masjid itu sendiri.

### 5.1 Organisasi Garis

Pada sistem organisasi Garis pada intinya adalah pembagian kerja yang menginginkan dalam pekerjaan itu atas satu komando atau *unity of command*. seorang pemimpin dalam bentuk ini harus memiliki **authority**.

Mengenai istilah *authority* hendaknya dibedakan dengan **power** (kekuasaan). Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk mengubah tingkah laku orang lain sesuai dengan yang diinginkan. Ada 3 jenis kekuasaan akan kita dapatkan tiga golongan, yaitu :

- (1) Kekuasaan paksaan, yaitu kekuasaan yang memiliki sanksi fisik, seperti rasa sakit, rasa lapar, dikurung, dipenjara dan lain-lain
- (2) Kekuasaan Imbalan, yaitu kekuasaan karena imbalan, misalnya karena digaji, fasilitas kendaraan, fasilitas kesehatan, dan sebagainya. Jika si B diberi gaji oleh si A, maka si A mempunyai kekuasaan atas si B
- (3) Kekuasaan Normatif, yaitu kekuasaan atas pertimbangan prestise, hormat, dan sifat-sifat kewibawaan tertentu. Pada model masjid-masjid di pesantren

dimana kiai sebagai pimpinan masjid maka umumnya ia memiliki kekuasaan normatif.

Sedangkan otoritas itu sendiri, adalah hak atas kekuasaannya. Oleh karena itu otoritas pada dasarnya adalah kekuasaan yang sah, yang dipunyai seseorang dan diakui oleh kelompoknya.

Pada organisasi garis inilah yang memungkinkan satu komando atau pemimpin yang memerintah hanya dari atas ke bawah. Jika terdapat persoalan pada bagian bawah, maka tangga organisasi harus diajukan ke pihak atas secara bertahap. Garis lurus dari kebijaksanaan dan kekuasaan yang langsung dari atas ke bawah, dan garis pertanggung jawaban dari bawah ke atas.

Kelebihan dari sistem garis ini sebagai berikut :

- (a) Strukturnya sangat sederhana
- (b) Dengan tegas bisa diketahui apa tugasnya dan pada siapa seseorang itu bertanggung jawab.
- (c) Tata tertib atau disiplin kerja dapat dipelihara

Adapun kelemahan dari struktur garis sebagai berikut :

- (a) Timbulnya birokrasi, yaitu lambatnya jalan pekerjaan dan tanggung jawab karena banyaknya tangga organisasi yang harus dilewati
- (b) Dibutuhkan pimpinan yang cakap dan serba tahu
- (c) Tidak terjadi kerjasama antar bagian-bagian yang sederajat
- (d) Kurang adanya spesialisasi, karena kepala-kepala bagian/biro harus memiliki sifat beraneka ragam, untuk mengorganisir bagian-bagian, seksi-seksi yang ada di bawahnya. Sangat memungkinkan pekerjaan dilakukan kurang sempurna.

## 5.2 Organisasi Garis dan Staf

Bentuk organisasi garis dan staf pada awalnya untuk memenuhi kekurangan yang terdapat pada sistem garis, yaitu menghindari kesulitan mencari pemimpin yang serba tahu dan serba cakap, maka orang mengangkat staf tertentu untuk membantu pemimpin.

Staf di sini terdiri dari spesialisasi tertentu yang diperlukan. Staf ini dapat dikoordinir dalam sebuah organisasi yang berbeda diluar organisasi garis. Artinya staf mempunyai pegawai-pegawai tersendiri, tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan tingkat-tingkat organisasi.

Kelebihan sistem Garis dan Staf sebagai berikut :

- (a) Tugas yang sangat berat bagi pemimpin dalam organisasi garis bisa dikurangi dengan adanya staf
- (b) Tetap terjamin adanya pemimpin tunggal. Sebab staf tidak dapat campur tangan dalam urusan-urusan yang penting.



Adapun kelemahan dari sistem Garis dan Staf adalah :

- (a) Kemungkinan timbul perselisihan antara staf dan pimpinan
- (b) Petunjuk-petunjuk dari staf mungkin hanya bersifat teoritis yang kurang memperhatikan persoalan praktek. Ini bisa menimbulkan ketegangan di pihak pelaksana. Apalagi jika dalam hal-hal tertentu terdapat kesenjangan pendidikan, sikap, dan mentalitas antar keduanya akan memperbesar pertentangan tersebut
- (c) Nasihat yang diberikan atau data yang telah dikumpulkan oleh staf tidak dipergunakan oleh pimpinan, ini berarti pengeluaran biaya yang sia-sia
- (d) Adapula kemungkinan pimpinan sangat tergantung kepada staf sehingga pimpinan kurang berani mengambil inisiatif, tidak kreatif.

### 5.3 Organisasi Fungsional

Organisasi ini menghendaki adanya spesialisasi dan tidak mengikuti kesederhanaan dan keseragaman komando seperti organisasi lini atau garis. Dalam hal ini para pengurus menerima perintah dari beberapa atasan, yang masing-masing memiliki spesialisasi sendiri.

Prinsip penggunaan sistem fungsional tidak boleh membuat kebijakan atau keputusan yang bersifat coba-coba karena akan banyak melibatkan staf-staf lainnya. Semua keputusan harus diukur, dipilih pekerja yang terbaik dan terlatih, adakan pembagian kerja sebaik-baiknya dan adakan latihan kerja, pisahkan kerja otak dengan kerja pelaksana. Ciri khas organisasi fungsional ini ialah adanya bagian yang terpisah secara tegas, yaitu bagian perencanaan, bagian pelaksanaan dan bagian administrasi menjaga disiplin karyawan.

Kelebihan sistem fungsional adalah :

- (a) Masing-masing orang memiliki kesempatan untuk mendalami bidang spesialisasinya. Ini berarti organisasi keseluruhan akan tumbuh semakin baik.
- (b) Setiap orang melakukan pekerjaan yang mempunyai keahlian khusus.
- (c) Waktu dihitung dan dihemat sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu dan tenaga yang terbuang.
- (d) Di sini terlihat bahwa kewajiban dan tanggung jawab lebih penting di atas segala-galanya.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah :

- (a) Ada kecendrungan disiplin menurun, karena karyawan membuat laporan pertanggungjawaban kepada beberapa atasan.

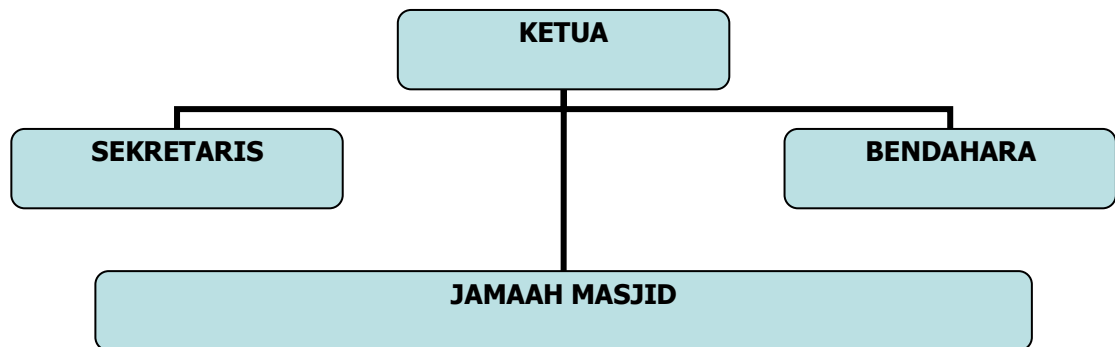
- (b) Terbukanya perselisihan antara petugas mandor-mandor.
- (c) Tidak adanya mandor mengkoordinasi atau menyatukan kembali pekerjaan yang tadinya sudah terbagi-bagi.
- (d) Sistem ini menjadikan manusia sebagai manusia mesin, tidak ada kesempatan untuk mengembangkan karir di bidang lain.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program kerja suatu kepengurusan masjid, tidak ada salahnya bentuk struktur kepengurusan masjid bisa digemukan atau dikembangkan. Maksudnya agar dapat merekrut jamaah dan melibatkan jamaah dalam kepengurusan. Ini merupakan salah satu cara menarik jamaah potensial agar terlibat secara langsung dalam mengurus masjid. Memang di satu sisi bentuk organisasi yang gemuk sepertinya tidak efisien, tetapi dalam organisasi kemasjidan justru akan membawa dampak positif karena setidaknya jamaah yang dilibatkan dalam kepengurusan akan bertambah rasa memiliki dan tanggung jawab mereka dalam memakmurkan masjid.

Susunan kepengurusan DKM yang paling sederhana sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang, yaitu:

- a. Seorang Ketua
- b. Seorang Sekretaris
- c. Seorang Bendahara

Bentuk-bentuk struktur organisainya sebagai berikut:



Gambar 1: Struktur Organisasi DKM yang paling sederhana.

Adapun susunan kepengurusan DKM yang lebih lengkap sebagai berikut:

- o **Dewan Pembina Masjid.** Dewan Pembina terdiri dari seorang atau beberapa orang jama`ah yang seharusnya merekalah yang menjadi Ketua dan Pengurus DKM. Dewan Pembina terdiri dari anggota jama`ah yang memiliki kualitas kepemimpinan Islam, juga mereka yang memiliki pengaruh karismatik untuk memakmurkan masjid. Jika banyak, maka organ Dewan Pembina terdiri dari:

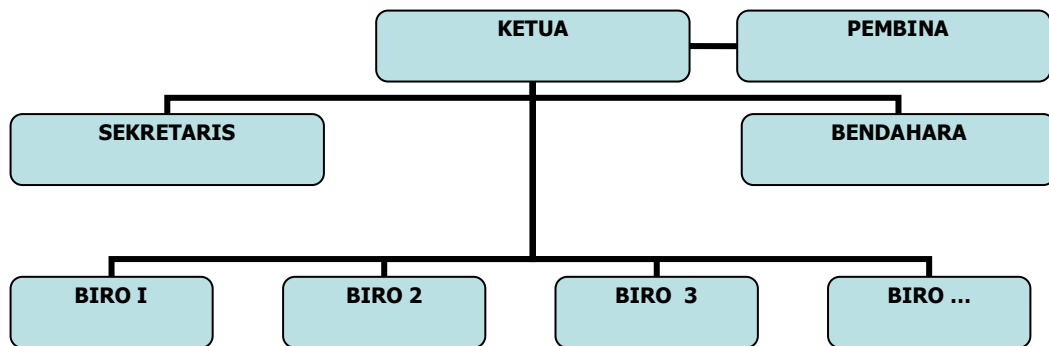
- a. Ketua Dewan Pembina
- b. Anggota-anggota Dewan Pembina
- **Pengurus Harian/Pengurus Inti**
  - a. Ketua umum
  - b. Ketua I (jika diperlukan bidang urusan intern)
  - c. Ketua II (jika diperlukan bidang urusan ekstern)
  - d. Sekretaris Umum
  - e. Sekretaris I (jika diperlukan membantu ketua I)
  - f. Sekretaris II (jika diperlukan membantu ketua II)
  - g. Bendahara Umum
  - h. Bendahara I
  - i. Bendahara II
- **Bagian-bagian atau seksi-seksi**, diatur sesuai dengan kebutuhan masjid, misalnya:
  - a. Pendidikan dan Dakwah
  - b. Program Pintar Baca Al-Quran
  - c. Ibadah
  - d. Pembinaan Wanita
  - e. Pembinaan Pemuda
  - f. Pembinaan anak-anak
  - g. Perpustakaan
  - h. Pemeliharaan dan penyediaan perlengkapan
  - i. Dana / Usaha
  - j. Kesejahteraan
  - k. Ketertiban dan keamanan
  - l. Dan lain-lain.

Semua kerengkapan itu harus ada ketua atau koordinator yang dibantu oleh beberapa orang anggotanya. Kecuali itu untuk menempatkan atau mencantumkan biro-biro yang harus ada pada setiap kepengurusan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan.

Masa jabatan pengurus ditetapkan untuk jangka waktu tertentu, seperti dua tahun, tiga tahun atau lima tahun. Pemilihan pengurus dilakukan melalui musyawarah diantara jamaah. disarankan agar jamaah memiliki satu dewan sesepuh yang akan melantik pengurus baru (Dewan ini mewakili jamaah masjid), atau oleh pengurus bila masjid tersebut dikelola oleh yayasan, atau oleh rektor

pada masjid kampus. Pengurus lama dapat ditunjuk atau dipilih kembali apabila memenuhi persyaratan dan kesepakatan jamaahnya. Untuk mengakhiri kepengurusan dilakukan acara pertanggungjawaban atas seluruh kegiatan yang telah dilaksanakannya.

Bentuk-bentuk struktur organisainya sebagai berikut:



Gambar 2: Struktur organisasi DKM yang lebih lengkap

Masing-masing masjid bisa memilih model dan mengembangkan struktur organisasi sesuai situasi dan kondisi di masing-masing masjid. Bisa menambah, mengurangi, menyatukan, atau bahkan memisahkan bagian-bagian, biro-biro atau seksi-seksi.

## 6. Pentingnya Bisa Membaca Al-Quran

Kitab Suci umat Islam diberi nama AL-QURAN. Kebanyakan orang awam mengartikan Al-Quran sebagai “bacaan”, padahal yang benar adalah “BACAAN HARIAN”. Artinya, Al-Quran adalah Kitab Suci yang harus selalu dibaca setiap hari.

Apakah seseorang akan memiliki kebiasaan membaca Al-Quran setiap hari bila ia tidak pernah dilatih dan dibiasakan membacanya? Bahkan, apakah ia akan membaca Al-Quran bila tidak bisa membacanya? Tentu, tidak mungkin! Ajaran Islam memandang bahwa membaca Al-Quran merupakan IBADAH.

### 6.1 Al-Quran Berpengaruh Terhadap AKHLAK

Bila ada 10 anak SMA yang BISA membaca Al-Quran dan 10 anak lainnya yang tidak bisa membaca Al-Quran, kelompok manakah yang lebih baik akhlaknya? Silakan buktikan sendiri!

Adelina Hasyim dalam Tesis Magisternya di IKIP Bandung (sekarang UPI) menghasilkan sejumlah temuan, yaitu bahwa siswa Madrasah Aliyah cenderung lebih baik AKHLAK-nya ketimbang siswa SMA. Di antara penyebabnya: siswa Madrasah Aliyah lebih banyak berbekal ilmu agama dan BISA membaca Al-Quran, sementara siswa SMA lebih miskin ilmu agamanya, juga lebih banyak yang tidak bisa membaca Al-Quran. Memang ada juga kekecualiannya, siswa yang tidak bisa membaca Al-Quran berakhlak lebih baik. Mungkin ada penyebab lainnya. Temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya para siswa BISA membaca Al-Quran.

Dewasa ini kita dipusingkan dengan kasus NARKOBA dan buruknya AKHLAK. Mengapa kita tidak memperkaya Ilmu Agama dan mengajarkan serta membiasakan membaca Al-Quran di sekolah-sekolah umum ?!

### *6.2 Landasan Teoritis Membaca Al-Quran*

Secara teoritis terdapat dua metode-induk dalam membaca Al-Quran, yaitu metode Baghdadiyah dan Shautiyah. Metode Baghdadiyah merupakan metode lama, mungkin sejak zaman Nabi Muhammad Saw; sedangkan metode Shautiyah merupakan metode baru yang populer di Indonesia mulai tahun 1970-an.

Ciri khas metode Baghdadiyah adalah memperkenalkan huruf-huruf Hijaiyah (huruf Al-Quran) secara ketat, kemudian - setelah hapal - melangkah ke meng-eja satu persatu huruf (mulai pathah/jabar, kasrah/je-er, dhammah/pe-es, sukun, tanwin, dan seterusnya) yang juga secara ketat pula; kemudian mempelajari Ilmu Tajwid, yaitu ilmu membaca Al-Quran dengan benar, secara ketat pula; dan baru kemudian (setelah menguasai ketiga langkah tersebut) melangkah ke membaca Al-Quran. Sebelum lancar pada ketiga langkah pertama tersebut anak-anak tidak dibenarkan membaca Al-Quran, selain alasan Syar'iyah-kultural (berdosa bila salah membaca Al-Quran) juga memang pada saat itu terbukti bahwa anak-anak yang telah menguasai ketiga langkah tersebut memang sangat lancar membaca Al-Quran dengan benar. Pada masyarakat di mana pengajian ba'da shubuh dan ba'da maghrib membudaya, biasanya anak-anak dapat menyelesaikan ketiga langkah tersebut selama 6 bulan.

Pada pertengahan tahun 1970-an dan awal 1980-an pengajian ba'da shubuh dan maghrib sudah sangat berkurang, diduga seiring dengan semakin bertambah banyaknya jumlah anak sementara guru ngajinya tetap (tidak bertambah) dan ketika televisi mulai menjamur hingga ke desa-desa, yang menyebabkan anak-anak dan orangtua pun lebih senang menonton televisi (yang waktu itu masih merupakan barang baru, untuk ukuran orang kebanyakan). Ditambah lagi mulai

bergeser-nya sistem pendidikan keluarga dari pendidikan yang ketat kepada yang longgar. Para ulama dan orangtua yang peduli dengan agama tentunya sangat gelisah dengan peristiwa demikian. Tapi berbagai upaya untuk mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran - dalam zaman yang sudah berubah itu - tidak banyak mengalami perubahan. Situasinya tetap, yakni semakin banyak anak-anak yang tidak bisa membaca, dan terlebih-lebih menulis Al-Quran.

Rupanya peristiwa demikian bukan hanya terjadi di Indonesia, tapi terjadi juga di hampir seluruh dunia Islam. Seiring dengan ditemukannya metode tanpa meng-eja, di dunia baca-tulis Al-Quran diperkenalkan juga metode-baru, yakni metode Shautiyah. Negara pertama yang memperkenalkan metode Shautiyah ini diperkirakan - menurut Dr. H. Abdurrahman, M.A. (pakar Tafsir dan Hadits Unisba) adalah Syiria, yakni dengan diperkenalkannya metode "Sin-Sin". Kemudian di Indonesia bermunculan puluhan metode, termasuk Bil-Hikmah yang akan dilatihkan ini, mengadopsi metode Shautiyah. Tetapi yang paling ekstrim mengambil metode Shautiyah adalah Iqra.

### *6.3 Metode Bil-Hikmah sebagai Metode Unggulan*

Metode Bil-Hikmah lebih merupakan metode-eklektik, dalam hal ini mengambil sisi-sisi keunggulan dari metode Shautiyah tanpa meninggalkan/membuang keunggulan-keunggulan dari metode Baghdadiyah.

Pendekatan utama metode Bil-Hikmah adalah Shautiyah, yakni tanpa mengajarkan cara meng-eja. Tapi keunggulan struktur dari metode Baghdadiyah tetap dipertahankan. Metode Bil-Hikmah secara ketat memulainya dengan memperkenalkan (baca: menghafal) huruf-huruf Hijaiyah, tapi tanpa meng-ejanya, yakni dengan membaca ba-ta-tsa, bi-ti-tsi, bu-tu-tsu, ban-tan-tsan, bin-tin-tsin, bun-tun-tsun, dan seterusnya sampai anak benar-benar mengenalnya dengan baik dan menghafalnya. Setelah itu baru kemudian melangkah kepada bacaan-bacaan yang lebih rumit, tapi dapat dipelajari dengan mudah karena struktur huruf Hijaiyah awal-tengah-akhir sudah dikenali secara baik oleh anak.

Buku metode Bil-Hikmah ini hanya 3 jilid tipis untuk mengajarkan cara membaca Al-Quran dan 1 jilid tipis untuk mengajarkan cara menulis Al-Quran. Selain itu, karena dibuat secara terstruktur, maka anak yang cerdas (atau orang yang lebih dewasa) bisa melaluinya dengan lebih cepat, sehingga kejenuhan belajar membaca (dan menulis) Al-Quran pada metode-metode lain dapat diatasi oleh metode Bil-Hikmah ini.

*Apa dan Mengapa Metode Bil-Hikmah?*

Secara umum terdapat dua metode induk membaca Al-Quran, yaitu Baghdadiyah dan Shauthiyah. Ciri utama metode Baghdadiyah adalah mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah dan mengeja. Metode ini telah berhasil mengantarkan kaum Muslimin BISA membaca Al-Quran. Hanya saja waktunya sangat lama.

Metode Shautiyah mendobrak metode Baghdadiyah dengan cara mengajarkan langsung huruf-huruf hijaiyah yang bersyikal, tanpa mengejanya. Puluhan buku panduan metode Shautiyah bertebaran. Tapi, yang berhasil mengantarkan kaum Muslimin BISA membaca Al-Quran hanya satu-dua atau beberapa metode saja. Dan waktu belajarnya relatif lebih singkat.

Metode BIL-HIKMAH mengambil keunggulan metode Baghdadiyah dalam mengenalkan struktur huruf hijaiyah dan keunggulan metode Shautiyah dalam mengajarkan huruf yang bersyikal tanpa mengejanya. Hasilnya, terbukti sangat efektif dan efisien.

*Keunggulan Metode Bil-Hikmah*

Keunggulan suatu metode mengajar “membaca Al-Quran” harus diukur dari dua kriteria utama, yakni efektif dan efisien. Dari segi efektivitas, metode mengajar itu harus mengantarkan para santri BISA membaca Al-Quran; dan dari segi efisiensi, metode mengajar itu harus mengantarkan para santri BISA membaca Al-Quran dalam waktu yang relatif SINGKAT.

Metode BIL-HIKMAH bukan hanya efektif, yakni telah mengeluarkan banyak ALUMNI yang BISA membaca Al-Quran, tapi juga efisien, yakni waktu belajarnya relatif singkat. Hasil eksperimentasi selama lebih dari lima tahun menghasilkan data sebagai berikut:

*Tabel 2: Tingkat Percepatan Membaca Al-Quran Metode Bil-Hikmah*

TINGKAT PENDIDIKAN	JML PERTEMUAN	RATA-RATA
1. TK	60-72 x Pertemuan	66 x Pertemuan
2. SD (Kelas 1-3)	48-64 x Pertemuan	58 x Pertemuan
3. SD (Kelas 4-6)	38-52 x Pertemuan	46 x Pertemuan
4. SLTP	28-42 x Pertemuan	38 x Pertemuan
5. SMA/ SMK	18-30 x Pertemuan	26 x Pertemuan

*Buku-buku paket PPBQ*

Buku-buku PPBQ merupakan suatu paket yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan implementasi program PPBQ. Buku-buku PPBQ bagi guru terdiri dari “paket” buku-buku cepat belajar baca-tulis, buku tajwid praktis Bil-Hikmah, dan buku penunjang pembelajaran (buku mewarnai dan alat peraga), serta buku panduan Diklat PPBQ. Buku-buku yang dimaksud sebagai berikut:

- (1) Buku Cepat Belajar Membaca Al-Quran Bil-Hikmah, Jilid 1, 2 dan 3 (karya Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd., dikembangkan oleh Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (2) Buku Cepat Belajar Menulis Al-Quran Bil-Hikmah (karya Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd., dikembangkan oleh Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (3) Buku Cepat Belajar Tajwid Bil-Hikmah (karya Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd., dikembangkan oleh Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (4) Paket Alat-alat Peraga Bil-Hikmah (karya Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd., dikembangkan oleh Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (5) Buku Mewarnai Bil-Hikmah, untuk Taman Kanak-kanak (karya Dr. M. Wildan Yahya, M.Pd., dikembangkan oleh Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (6) Buku Prestasi Santri (karya Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)
- (7) Buku Panduan Diklat PPBQ (karya Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. dan Drs. Udin Supriadi, M.Pd.)

Untuk **santri**, buku yang diperlukannya hanyalah – terutama – buku cepat membaca Al-Quran Bil-Hikmah (3 jilid tipis), buku cepat menulis Al-Quran Bil-Hikmah (1 jilid tipis), dan buku catatan Prestasi Santri.

*Pelatihan Metode Bil-Hikmah*

Untuk bisa mengajarkan Al-Quran dengan Metode Bil-Hikmah, ustadz atau guru agama perlu mengikuti Pelatihan Metode BIL-HIKMAH sekurang-kurangnya Tingkat DASAR (3 hari). Malah sebaiknya tingkat TRAMPIL (6 hari). Untuk **guru agama** yang bermaksud mengajarkan Al-Quran dengan Metode BIL-HIKMAH diharapkan minimal mengikuti DIKLAT **Tingkat Dasar** (3 hari), tapi bagi mereka yang ingin memanaj PPBQ sebaiknya **Tingkat Trampil** (6 hari).



### C. MAKSUD, TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

#### 1. Maksud

Participatory Action Research ini dimaksudkan untuk mengubah kinerja DKM yang selama ini pasif agar menjadi DKM-DKM yang "proaktif" dalam rangka menciptakan DESA "model" (dalam hal ini Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan) yang bebas buta huruf Al-Quran.

#### 2. Tujuan

- a. Meningkatkan kinerja DKM, dari masjid pasif menjadi masjid yang "aktif", bahkan "pro-aktif", terutama dalam pemberantasan buta huruf Al-Quran.
- b. Menghasilkan guru-guru "Program Pintar Baca Al-Quran" (PPBQ) yang mahir mengimplementasikan PPBQ, yaitu: (1) mengadakan *mapping test* baca Al-Quran, (2) menguasai metode cepat baca-tulis Al-Quran metode Bil-Hikmah, (3) menguasai manajemen PPBQ, dan (4) mampu menyelenggarakan PPBQ di masjid.
- c. Mengembangkan PPBQ di masjid dengan santri yang lebih luas (mencakup para siswa di sekolah-sekolah sekitar masjid).
- d. Menghasilkan 25% Masjid "Pro-aktif" dan 50% Masjid "Aktif" terutama dalam melakukan pemberantasan buta huruf Al-Quran di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan.
- e. Menjadikan Desa Mandala Mekar sebagai DESA "model" bebas buta huruf Al-Quran di awal tahun 2008.
- f. Menjadikan Kecamatan Cimenyan sebagai KECAMATAN "model" bebas buta huruf Al-Quran di tahun 2010.

#### 3. Manfaat

- a. Problema terbesar dalam pengajaran pendidikan agama Islam selama ini justru dalam hal baca-tulis Al-Quran. Dengan didirikannya PPBQ dan dikuasainya metode cepat baca-tulis Al-Quran yang mudah ini (metode Bil-Hikmah) tentunya problema tersebar ini akan segera teratasi;

- b. Guru-guru ngaji di masjid dan guru-guru agama dan pembina keagamaan sekolah yang menjadi mitra Participatory Action Research akan memiliki pengetahuan, wawasan, dan keterampilan baru di bidang manajemen dan metodologi baca-tulis Al-Quran. Dengan demikian mereka, paling tidak, akan memiliki beberapa alternatif metodologis dalam mengajarkan baca-tulis Al-Quran. Atau bahkan mereka akan menggunakan metode Bil-Hikmah sebagai satu-satunya alternatif dalam memberantas buta huruf Al-Quran di sekolah;
- c. Departemen Agama RI, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam akan memiliki DESA”Model” yang bebas buta huruf Al-Quran, yang diharapkan bisa diimplementasikan di DESA-DESA lainnya di seluruh Indonesia.

#### D. TARGET/ HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Diperolehnya data awal tentang kinerja DKM yang secara potensial siap dan perlu dipersiapkan untuk mengimplementasikan PPBQ melalui Participatory Action Research, dalam rangka pemberantasan buta huruf Al-Quran;
2. Terbentuknya Tim PPBQ di seluruh masjid (dan mushalla) di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.
3. Diperolehnya data awal tentang persentase kaum muslimin yang sudah bisa dan belum bisa membaca Al-Quran di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, melalui pengembangan *data based* Kartu Keluarga Jama`ah Masjid (KK-JM), dilakukan oleh Tim PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research.
4. Terlatihnya seluruh guru ngaji dan guru agama sekolah melalui kegiatan Diklat PPBQ Tingkat Trampil (45 JAM)
5. Terselenggaranya PPBQ di seluruh masjid dan mushalla di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, dilakukan oleh Tim

PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research.

6. Terciptanya MASJID "Model" yang mampu melakukan pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi seluruh kaum muslimin di sekitarnya (sekitar 25% Masjid "Pro-aktif" dan 50% Masjid "Aktif").
7. Terwujudnya Desa Mandala Mekar sebagai DESA "model" bebas buta huruf Al-Quran di awal tahun 2008.
8. Terwujudnya Kecamatan Cimenyan sebagai KECAMATAN "model" bebas buta huruf Al-Quran di tahun 2010.

#### E. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

Langkah-langkah implementasi PROGRAM PINTAR BACA AL-QURAN (PPBQ) melalui Participatory Action Research sebagai berikut:

1. Survey potensi implementasi PPBQ di masjid-masjid dan mushalla yang siap atau perlu disiapkan untuk menyelenggarakan PPBQ, dilakukan oleh Tim PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research.
2. *Mapping test* kemampuan membaca Al-Quran terhadap seluruh kaum muslimin sekitar masjid, dilakukan oleh Tim PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research.
3. Membentuk Tim PPBQ Masjid dan Mushalla (di seluruh masjid dan mushalla di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan), dilakukan oleh Tim PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research.
4. Menyelenggarakan Diklat PPBQ Tingkat Trampil (45 JAM), diikuti guru-guru mengaji (masjid dan mushalla) serta guru-guru agama sekolah.
5. Menyelenggarakan PPBQ di Masjid-masjid dan Mushalla (di Desa mandala Mekar). Di masa-masa awal dilakukan oleh Tim PPBQ Masjid (Mushalla) setempat yang bermitra dengan Tim Participatory Action Research., untuk selanjutnya diselenggarakan secara mandiri oleh Tim PPBQ Masjid/Mushalla desa setempat.

6. Implementasi modelling PPBQ di Masjid/Mushalla hingga terciptanya Masjid-masjid "Model" yang mampu melakukan pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi seluruh kaum muslimin sekitar masjid (sekitar 25% Masjid "Pro-aktif" dan 50% Masjid "Aktif").

#### F. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH & METODE IMPLEMENTASI

Kegiatan ini (menciptakan DESA "Model" yang bebas buta huruf Al-Quran) menggunakan pendekatan Participatory Action Research. Oleh karena itu sasaran utama kegiatan ini adalah tampilnya pimpinan DKM, guru-guru ngaji di masjid, dan guru-guru PAI di sekolah sekitar masjid untuk menyelenggarakan "Program Pintar Baca Al-Quran" (PPBQ), dalam rangka menciptakan DESA "Model" yang bebas buta huruf Al-Quran. Tim Participatory Action Research lebih bertindak sebagai fasilitator, transfer ilmu dan ketrampilan, konsultan, dan evaluator pada setiap langkah kegiatan.

Hal muktak yang harus dikuasai oleh Tim PPBQ Masjid adalah manajemen PPBQ dan metode cepat baca-tulis Al-Quran Bil-Hikmah, sebagai suatu manajemen dan metodologi yang terbukti ampuh memberantas buta huruf Al-Quran. Untuk tujuan ini bukan dilakukan pelatihan "biasa", tapi lebih bersifat "coach", di mana Tim PPBQ Masjid harus benar-benar menguasai manajemen PPBQ dan metode cepat baca-tulis Al-Quran Bil-Hikmah. Mereka tidak bisa hanya dengan menguasai setengah-setengah. Oleh karena itu dalam pelatihan yang lebih bersifat "coach" ini dilakukan secara intensif selama masa kegiatan.

Merujuk kepada permasalahan tentang bagaimanakah meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan Tim PPBQ Masjid tentang manajemen dan metode cepat mengajarkan membaca dan menulis Al-Quran dengan metode Bil-Hikmah, maka pelatihan ini dimulai dengan memberikan pengetahuan dan wawasan teoritis tentang landasan berbagai metode membaca dan menulis Al-Quran dan Metode Bil-Hikmah. Kemudian mereka dibimbing secara praktis tentang cara-cara mudah memetakan (*mapping test*) kemampuan kemampuan membaca Al-Quran, cara-cara mudah mengajarkan membaca Al-Quran metode Bil-Hikmah jilid 1-3 (tipis-tipis), dan kemudian dibimbing secara praktis pula

tentang cara-cara mudah mengajarkan menulis Al-Quran metode Bil-Hikmah (1 jilid tipis).

Untuk memperkokoh pengetahuan, wawasan dan keterampilan di atas, Tim PPBQ Masjid menyaksikan pula demonstrasi anak-anak usia TKA/TPA serta siswa TK (Umum) dan SD mempertontonkan kemahirannya membaca dan menulis Al-Quran, disertai pengetesan secara langsung oleh mereka kepada anak-anak yang melakukan demonstrasi itu. Para peserta pun dibawa ke Taman Kanak-kanak Al-Quran atau Taman Pendidikan Al-Quran yang menggunakan metode Bil-Hikmah.

Monitoring, evaluasi, dan bimbingan oleh Tim PPBQ Participatory Action Research terus dilakukan. Kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan lain yang muncul didiskusikan bersama sampai ditemukan solusi yang tepat sesuai situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Tim PPBQ Masjid pun akan diorganisir dalam suatu wadah yang sama-sama menyelenggarakan PPBQ, terutama yang menggunakan manajemen PPBQ dan metode cepat baca-tulis Al-Quran Bil-Hikmah, untuk selanjutnya akan diadakan pertemuan-pertemuan evaluatif dan umpan-baliknya secara periodik (mula-mula bulanan, kemudian triwulanan).

#### G. KHALAYAK SASARAN/ DAMPINGAN

Khalayak sasaran/ Masyarakat dampingan PARTICIPATORY ACTION RESEARCH dalam rangka implementasi “PROGRAM PINTAR BACA AL-QURAN” (PPBQ) di Masjid adalah para pemimpin DKM (di 6 Masjid Jami` dan 12 Mushalla), guru-guru ngaji di TKA/TPA (di 6 Masjid Jami` dan 12 Mushalla), serta guru-guru agama di sekolah sekitar Masjid Desa Mandala Mekar (2 TK umum, 3 SD, 3 Madrasah, 1 SMP Terbuka, dan 3 SD di perbatasan Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan).

Untuk satu tahun anggaran perlu dilakukan TREATMENT dan MODELLING sebagai berikut:

- Penciptaan sekira 25% Masjid/Mushalla “Pro-aktif” yang mampu melakukan pemberantasan buta huruf Al-Quran bukan hanya pada kaum muslimin yang tinggal di sekitar masjid, tapi menjangkau juga kaum muslimin dan anak-anak

sekolah yang berlokasi sekitar masjid atau relatif jauh dari masjid (karena tidak dibina oleh masjid di dekatnya).

- Penciptaan sekira 50% Masjid/Mushalla “Aktif” yang mampu melakukan pemberantasan buta huruf Al-Quran bagi seluruh kaum muslimin yang tinggal di sekitar masjid.
- Penciptaan Desa mandala Mekar sebagai DESA ”model” bebas buta huruf Al-Quran (awal tahun 2008).
- Malah untuk tahun-tahun berikutnya bisa tercipta KECAMATAN “Model” dan KECAMATAN “Model” yang bebas buta huruf Al-Quran (tahun 2010)..

Proses implementasi ”modelling” pemberantasan buta huruf Al-Quran di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung dapat digambarkan pada halaman berikut:

PROSES IMPLEMENTASI MODELLING PPBQ  
DI KECAMATAN CIMENYAN

TAHUN PERTAMA :

**PROSES PPBQ DI DESA E (MANDALA MEKAR)**

<p>DESA-A (Desa Ciburial)</p>	<p>DESA-B (Desa Cimenyan)</p>	<p>DESA-C (Desa Mekar Saluyu)</p>
<p>DESA-D (Desa Mekar Manik)</p>	<p><b>DESA-E (Desa Mandala Mekar) 18 &amp; Tim PPBQ DKM melakukan KF Al-Quran di: 6 Masjid, 12 Mushalla, 2 TK umum, 3 SD, 3 Madrasah, 1 SMP Terbuka, dan 3 SD perbatasan</b></p>	<p>DESA-F (Desa Sindanglaya)</p>
<p>DESA-G (Kelurahan Padasuka)</p>	<p>DESA-H (Kelurahan Cibeunying)</p>	<p>DESA-I (Desa Cikadut)</p>

*Gambar 1 : Proyeksi implementasi modelling PPBQ di tahun pertama, Desa Mandala Mekar bebas buta huruf Al-Quran*

PROSES IMPLEMENTASI MODELLING PPBQ  
DI KECAMATAN CIMENYAN

TAHUN KEDUA:  
PROSES PPBQ DI DESA C, D, I

<p>DESA-A (Desa Ciburial)</p>	<p>DESA-B (Desa Cimenyan)</p>	<p><b>DESA-C</b> <b>(Desa Mekar Saluyu)</b></p>
<p><b>DESA-D</b> <b>(Desa Mekar Manik)</b></p>	<p><b>DESA-E</b> (Desa Mandala Mekar) <b>BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN</b></p>	<p>DESA-F (Desa Sindanglaya)</p>
<p>DESA-G (Kelurahan Padasuka)</p>	<p>DESA-H (Kelurahan Cibeunying)</p>	<p><b>DESA-I</b> <b>(Desa Cikadut)</b></p>

*Gambar 2 : Proyeksi implementasi modelling PPBQ di tahun kedua, sebanyak 3 desa bebas buta huruf Al-Quran, dan pada tahun sebelumnya telah bebas dari buta huruf Al-Quran Desa Mandala Mekar (Jadi seluruhnya 4 desa bebas buta huruf Al-Quran)*



PROSES IMPLEMENTASI MODELLING PPBQ  
DI KECAMATAN CIMENYAN

TAHUN KETIGA:

PROSES PPBQ DI DESA A, B, F, G, H

<p><b>DESA-A</b> (Desa Ciburial)</p>	<p><b>DESA-B</b> (Desa Cimenyan)</p>	<p>DESA-C (Desa Mekar Saluyu) BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN</p>
<p>DESA-D (Desa Mekar Manik) BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN</p>	<p>DESA-E (Desa Mandala Mekar) BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN</p>	<p><b>DESA-F</b> (Desa Sindanglaya)</p>
<p><b>DESA-G</b> (Kelurahan Padasuka)</p>	<p><b>DESA-H</b> (Kelurahan Cibeunying)</p>	<p>DESA-I (Desa Cikadut) BEBAS BUTA HURUF AL-QURAN</p>

Gambar 3 : Proyeksi implementasi modelling PPBQ di tahun KETIGA, seluruh desa dan kelurahan di Kecamatan Cimenyan bebas dari buta huruf Al-Quran

## H. RANCANGAN EVALUASI KEGIATAN

Evaluasi yang akan dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ini adalah: *Pertama*, evaluasi terhadap penguasaan manajemen PPBQ dan metode Bil-Hikmah; *kedua*, evaluasi terhadap persepsi Tim PPBQ Masjid tentang manajemen PPBQ dan metode cepat baca-tulis Al-Quran Bil-Hikmah; dan *ketiga*, monitoring & evaluasi pasca Participatory Action Research (PAR). Evaluasi pertama berhubungan dengan keberhasilan langsung PAR, sedangkan monitoring dan evaluasi kedua berhubungan dengan keberhasilan penyerta (*nurturant effect*) dari PAR.

Participatory Action Research ini secara langsung (*direct effect*) dipandang berhasil bila Tim PPBQ Masjid sebagai mitra kegiatan ini:

- (1) menguasai landasan teoritis-metodologis PPBQ dan metode Bil-Hikmah, termasuk keunggulan komparatif dan cara-cara mengajarkannya;
- (2) memiliki pendapat bahwa manajemen PPBQ dan metode Bil-Hikmah memang lebih unggul, lebih mudah dan lebih praktis.

Adapun secara efek penyertanya (*nurturant effect*), kegiatan PARTICIPATORY ACTION RESEARCH ini dipandang berhasil jika: (1) sekitar 25% masjid peserta/mitra PAR menjadi Masjid "Pro-aktif" yang mampu mengimplementasikan manajemen PPBQ dan metode Bil-Hikmah menjangkau jama`ah yang lebih jauh; (2) sekitar 50% masjid peserta/mitra PAR menjadi Masjid "Pro-aktif" yang mampu mengimplementasikan manajemen PPBQ dan metode Bil-Hikmah; (3) sekitar 75% kaum muslimin di Desa Mandala Mekar mengikuti PPBQ; (4) sekitar 75% peserta PPBQ aktif mengikuti kegiatan-kegiatan PPBQ; dan (5) sekitar 75% peserta PPBQ yang aktif bebas buta huruf Al-Quran.

## I. TIM IMPLEMENTASI PPBQ PAR

Tim Participatory Action Research implementasi modelling PROGRAM PINTAR BACA AL-QURAN (PPBQ) terdiri dari:

1. Dr. M. Wildan, M.Pd. (Ketua Tim Participatory Action Research penciptaan DESA “model” bebas buta huruf Al-Quran/ Penyusun Metode Bil-Hikmah);
2. Drs. Udin Supriadi, M.Pd. (Pengembang PPBQ Bil-Hikmah/ Tim Implementasi Modelling PPBQ Masjid / Instruktur Metode Bil-Hikmah);
3. Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. (Pengembang PPBQ Bil-Hikmah/ Tim Implementasi Modelling PPBQ Masjid / Instruktur Metode Bil-Hikmah);
4. Drs. Ahmad Shiddiq (Tim Implementasi Modelling PPBQ Masjid / Instruktur Metode Bil-Hikmah);
5. Drs. Aliman Sanjaya (Tim Implementasi Modelling PPBQ Masjid / Instruktur Metode Bil-Hikmah);

#### J. BIAYA YANG DIPERLUKAN

Total biaya yang diperlukan selama 3 tahun kegiatan sebesar Rp. 600.000.000 (enam ratus juta rupiah), atau setiap tahunnya sekitar **Rp. 200.000.000** (dua ratus juga rupiah).

Untuk tahun pertama dana sebesar tersebut hanya untuk membebaskan 1 (satu) desa saja, karena proses tahun pertama lebih sukar. Pada tahun kedua bisa dibebaskan sebanyak 3 (tiga) desa. Dan pada tahun ketiga bisa dibebaskan sebanyak 5 (lima) desa, sehingga proses pemberantasan buta huruf Al-Quran – dengan dana sebesar tersebut – memerlukan waktu tiga tahun.

Untuk menciptakan Desa Mandala Mekar sebagai DESA ”MODEL” bebas buta huruf Al-Quran diperlukan dana sebesar **Rp. 200.000.000** (dua ratus juta rupiah), dengan perincian sebagaimana dalam Tabel 3 halaman berikut:

Tabel 3 : Perkiraan Biaya PAR

No.	RINCIAN PENGELUARAN	Rp.
1.	Gaji dan Upah :	
	a. Penyusunan proposal & instrumen PAR	5.000.000
	b. Pengumpulan, pengolahan & penafsiran data PAR	5.000.000
	c. Honorarium Diklat/ "Coach" manajemen PPBQ dan Metode Cepat Baca-Tulis Al-Quran Bil-Hikmah	20.000.000
	d. Honorarium bimbingan, pendampingan, monitoring, evaluasi, dan konsultasi PPBQ	35.000.000
	e. Penyusunan laporan PAR	2.500.000
	f. Penyusunan abstrak, ringkasan, dan artikel PAR	2.500.000
2.	Bahan habis, transportasi, dan konsumsi :	
	a. Transportasi & konsumsi survey pemetaan potensi implementasi PPBQ di Masjid-masjid/Mushalla	10.000.000
	b. Transportasi & konsumsi <i>mapping test</i> kemampuan membaca Al-Quran	20.000.000
	c. Buku-buku, makalah, dan alat penunjang diklat manajemen PPBQ dan Metode Cepat Baca-Tulis Al-Quran Bil-Hikmah	20.000.000
	d. Transportasi & konsumsi Instruktur Diklat "Coach"	10.000.000
	e. Transportasi & konsumsi peserta Diklat "Coach"/ Tim PPBQ Masjid/Mushalla	20.000.000
	f. Pengadaan buku-buku metode Bil-Hikmah santri PPBQ	40.000.000
	f. Pengandaan & pengiriman proposal, instrumen, laporan, abstrak, ringkasan, dan artikel PAR	5.000.000
3.	Seminar hasil PAR	5.000.000
<b>JUMLAH ANGGARAN YANG DIPERLUKAN</b>		<b>200.000.000</b>

DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan Terjemahnya.*

Aboebakar Atjeh (1955), *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnja*, Banjarmasin: Fa. Toko Buku Adil.

Adelina Hasyim (1988), "Pelanggaran Etik oleh Siswa SLTA: Studi Komparatif pada siswa SMA dan Madrasah Aliyah di Propinsi Lampung", Tesis Magister, Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP.

Ahmad Salaby (1977), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan-Bintang.

As`ad Humam (1989), *Buku Iqra : Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran Jilid 1-6*, Yogyakarta : Penerbit Tunggal.

Deden Ridwan, M., Editor (2001), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa.

Depdikbud (1999), *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bahan Pelatihan, Jakarta: Direktorat PMU Ditjen Dikmenum.

Ditjen PLS Depdiknas (2005), *Pedoman Penyelenggaraan Program Dana Bantuan Khusus Pendidikan Kecakapan Hidup Pendidikan Non Formal*.

Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988), *The Action Research Planner*, Deakin University.

Muhammad Behesti (1992), *Kepemilikan dalam Islam*, Terjemahan Lukman Hakim dan Ahsin Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Munawar Rahmat (2005), *Menyamakan Persepsi tentang Islam*, Bandung: Value Press.

\_\_\_\_\_ (2005), *Koordinasi Lintas Sektoral dalam Pemberdayaan Fungsi Masjid*, Buku Modul, Jakarta: Pusdiklat Departemen Agama RI.

\_\_\_\_\_ dan kawan-kawan (2002), *Action Research Manajemen Umat Berbasis Masjid*, Sukabumi: Pemda Kabupaten Sukabumi bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Nana Rukmana (2002), *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.

- Rochman Natawidjaja (1997), *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung: IKIP Bandung.
- Sidi Gazalba (1994), *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan kelima.
- Soebagio Atmodiwirio (2000), *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Ardadizya Jaya.
- Syahidin (2003), *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2005), *Standarisasi Pengelolaan Masjid*, Buku Modul, Jakarta: Pusdiklat Departemen Agama RI.
- Tasyrifin Karim (1992), *Pedoman Praktis Mempelajari Metode Iqra*, Kalimantan Selatan : LPPTK-BKPRMI.
- Udin Supriadi (1992), "Tingkat Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa IKIP Bandung", Laporan Penelitian, Jurusan MKDU FPIPS IKIP Bandung.
- Wildan Yahya (2004), *Buku Bil-Hikmah 1-3: Cara Mudah dan Cepat Membaca Al-Quran, Buku Cara Cepat Menulis Al-Quran Bil-Hikmah, Buku Tajwid Praktis Bil-Hikmah*, edisi terbaru, Bandung : Yayasan Baitul Hikmah Indonesia.
- \_\_\_\_\_ (2003), "Efektivitas Metode Bil-Hikmah dalam Memberantas Buta Huruf Al-Quran Anak TK dan Mahasiswa UNISBA", Laporan Penelitian LPPM UNISBA.
- Yayasan Baitul Hikmah Indonesia (2004), *Peta Ketrampilan Membaca Al-Quran Siswa SD, SMP, SMA, dan Mahasiswa di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Tasikmalaya*, Bandung: YBHI Press.
- Zuhairini, dkk. (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama.